bhinneka
karena Indonesia tidak tunggal ika
EDISI 8 FEBRUARI 2012
Tubuh &
Kekuasaan

EDISI 8 FEBRUARI 2012 . TUBUH & KEKUASAAN

TUBUH & KEKUASAAN

OLEH **SOE TJEN MARCHING**

Bupati Aceh Barat, Ramli Mansur sempat melontarkan pendapat bahwa perempuan yang tak berpakaian sesuai Syariah layak diperkosa. Kemudian September tahun lalu, Gubernur Jakarta Fauzi Bowo juga sempat menyalahkan rok mini perempuan sebagai pemicu pemerkosaan. Apakah begitu rendahnya etika lelaki Indonesia sehingga ketika melihat tubuh perempuan, mereka serta merta terangsang untuk menjamahnya tanpa ijin?

Bukankah gembar-gembornya bangsa kita adalah bangsa yang sopan-santun? Masuk rumah orang pun, kita diajari untuk minta ijin. Tapi menjamah tubuh orang lain dengan seenaknya dan tanpa ijin rupanya tidak termasuk dalam sopan-santun yang didengungkan para pejabat ini. Apalagi bila tubuh itu adalah perempuan. Padahal, tubuh lebih intim dan lebih menyangkut jati diri manusia. Mengapa bila tubuh itu milik perempuan dan dijamah tanpa ijin, yang disalahkan tetaplah sang pemiliknya? Dengan berbagai alasan, seperti baju yang terlalu terbuka?

Ingatkah bapak pejabat ini bahwa berabad yang lalu, derajat perempuan di Asia Tenggara sempat mengejutkan beberapa pendatang Eropa yang mendarat di tanah ini. Kedudukan perempuan Nusantara yang

termasuk tinggi pada masa lalu, disertai dengan kemandirian seksual mereka. Jauh berbeda dibandingkan dengan perempuan Eropa yang kebanyakan harus berada di wilayah domestik.

Perempuan-perempuan Jawa yang dulu dengan leluasa mandi di kali, perempuan Bali yang dulu bertelanjang dada sambil menggendong buah-buahan di kepala mereka, dan mereka di Sunda merayakan seksualitas dengan canda. Di mana sekarang wujudnya? Mereka yang cukup nyaman dengan tubuh mereka.

Keleluasaan yang dibungkam begitu saja oleh wacana penguasa negeri kita dengan kedok moral. Karena tubuh perempuan yang dijadikan tabu, namun bersamaan itu juga menjadi sumber gairah, sumber nafsu.

Tubuh adalah hal yang intim bagi setiap orang, dan bila manusia tidak lagi nyaman dengan tubuh mereka, kepercayaan diri mereka dengan mudah bisa diraih dan dikontrol oleh yang lain. Terutama oleh sang penguasa.

Pada saat perempuan diharuskan menutup tubuh mereka, pada saat itu pula kekuasaan akan mereka semakin merajalela. Merekalah yang harus menutupi, mereka juga yang dituding bila gairah lelaki bangkit.

Mungkin kebanyakan pejabat kita mengidap amnesia, atau berpura-pura lupa. Sehingga enggan mengingatkan, bahwa dulu, seksualitas perempuan Nusantara, para nenek moyang kita, adalah mereka-mereka yang tak ragu menyuarakan gairah tubuh. Mereka-mereka yang berani menyatakan hak atas kenikmatan tubuh mereka.

Sebaliknya, yang sering dilakukan oleh bapak-bapak di kursi singgasana pada era ini adalah, membungkam dan menindas seksualitas perempuan, dan bahkan menudingnya sebagai sumber malapetaka. Di Nusantara, nenek moyang kita yang luhur telah mempunyai lingga-yoni dan serat Centini.

Kini, keterbukaan seksual sering diartikan sebagai kriminal dan disamakan dengan kejahatan. Padahal pemerkosaan terjadi bukan hanya karena nafsu seksual, namun lebih karena lenyapnya rasa hormat terhadap tubuh yang lain. Pada saat penolakan sang korban tidak lagi didengarkan.

Majalah Bhinneka mencoba mendengarkan kembali suara tubuh, dan mencoba membangunkan dari amnesia panjang akan adanya seksualitas yang lebih hidup, di negeri kita. Artikel-artikel dalam edisi ini, membahas tentang bagaimana penguasa, ideologi ataupun masyarakat mencoba menindas jati diri manusia dengan memenjara tubuhnya. Terutama perempuan, yang masih sering menjadi kambing hitam.

KRONOLOGIS : Pemukulan yang diduga kelompok FPI terhadap komunias Waria Sukoharjo, Jawa Tengah.

Oleh **JUITA MANURUNG**

HIWASO adalah Himpunan Waria Solo yang kerap melakukan kegiatan baik kegiatan-kegiatan penyuluhan kesehatan maupun olah raga. Kegiatan volley dilakukan dua kali seminggu, yaitu Rabu dan Minggu. Kegiatan ini biasa mereka lakukan di lapangan kantor kelurahan Cemani, Kabupaten Sukoharjo (sekitar 30 km dari kota Solo). Dan sekali dalam setahun sudah menjadi program mereka untuk mengadakan HIWASO CUP. Masyarakat sekitar tempat mereka berkegiatan sudah sangat akrab dengan mereka dan kegiatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu pada tanggal 16 Oktober 2011 yang lalu mereka mengadakan HIWASO CUP dengan mengundang masyarakat setempat dan perangkat-perangkat desa di wilayah tersebut.

Kegiatan ini dihadiri sekitar 200 undangan yang berasal dari masyarakat setempat, perangkat desa, LSM, pers dan 70 orang waria yang tergabung dalam HIWASO. Acara berlangsung dari jam 9.00 -17.00. Dimulai dengan fashion show waria dan tari-tarian lalu dilanjutkan dengan perlombaan. Semua berjalan cukup lancar, tapi pada saat pembagian hadiah tiba-tiba muncul sekolompok laki-laki berpakain putih, celana gantung, berjenggot dan sebagian menggunakan kain penutup muka masuk ke dalam lapangan dan membubarkan acara tersebut.

Teman-teman waria berlarian kucar-kacir. Ada sekitar 7 otang yang terkena pukulan bahkan masuk ke dalam got, Nita, Chintya, Selly, Dewi, Dita, Gita dan Mamah Londo (Ketua HIWASO). Kelompok yang diduga FPI tersebut hanya berjumlah sekitar 10 orang tapi karena serangan mereka yang agresif dan tiba-tiba, para korban tidak siap menghadapinya. Mamah Londo selaku ketua HIWASO mengenali salah satu dari kelompok tersebut sebagai guru mengaji di tempat beliau tinggal. Para korban sekarang dalam keadaan trauma karena seringnya diteror.

Hasil Pertemuan

Segera setelah kejadian tersebut, saya selaku koordinator Bhinneka Solo mengundang teman-teman di Solo untuk mencari solusi. Dalam pertemuan 17 Oktober 2011 di kantor Mitra Alam yang hanya dihadiri oleh Mitra alam, Talita Kum dan HIWASO sebagai korban. Kami menyepakati untuk mengadakan pertemuan kembali dengan melibatkan atau mengundang teman-teman sebanyak mungkin.Cabang-cabang lembaga Bhinneka di kota lain juga telah dikabari dan sampai sekarang masih mencoba meminta dukungan dari teman-teman. Kami melaporkan kasus ini ke KOMNAS HAM yang berjanji akan mengambil tindakan.

Perempuan Dalam Jeratan Aurat Dan Pornografi

Oleh **SALAMUN ALI MAFAZ**

Al-Quran tidak bersikap moralis, naif, dan hitam-putih memandang seksualitas. Tubuh dan seks tidak identik dengan sesuatu yang menjijikan dan berbahaya. Al-Quran secara eksplisit mengakui hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan sangat manusiawi. Banyak ayat Al-Quran yang menyinggung seks dengan metafora-metafora yang indah dan sensual. Ketentuan dalam Al-Quran mulai berlaku ketika laki-laki dan perempuan memasuki ranah publik.

"Dia mengamati seluruh tubuhnya. Kedua matanya terbelalak kaget saat melihat dua benjolan kecil yang bergoyang di balik gaunnya. Dia menjulurkan tangannya untuk memeriksa tubuhnya, dan jari-jarinya yang gemetar menyentuh dua bola daging empuk apakah itu juga dua buah benjolan yang berarti aib baginya?" Aib? Itulah yang terlintas di benak si gadis melihat dua payudara kecil di tubuhnya. Tanpa pernah tahu apa ia diciptakan dengan bentuk tubuh seperti itu, tiba-tiba ia merasa terasing dengan tubuhnya. Keterasingan itu semakin bertambah, setelah kelak ia tahu dari agama bahwa tubuhnya adalah aurat yang harus ditutupi" (Anekdot, Nawal el-Sadawi, sastrawan dan feminis Mesir).

"Tubuh yang patuh adalah yang penurut dan dapat digunakan untuk tujuan apa saja. Tubuh dapat diubah dan disempurnakan" (Michel Foucault).

Meluruskan pandangan wacana aurat dan pornografi tidak henti-hentinya di alamatkan kepada perempuan, karena mungkin dari keunikan tubuhnya perempuan dicap mempunyai pengaruh besar terhadap permasalahan aurat dan pornografi. Sebenarnya, walaupun mayoritas pelaku pelecehan seksual adalah lelaki, namun tersangka utama adalah perempuan. Artinya, dalam kejahatan ini, tubuh perempuan yang seringkali dituding sebagai penyebabnya. Tubuh mereka yang seolah menjadi sumber "masalah" dalam pelecehan seksual. Karena itu, saya merasa perlu "meluruskan" cara pandang terhadap tubuh perempuan itu sendiri.

Batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan sudah sangat mendetail diatur di dalam agama, mana yang layak diperlihatkan dan mana yang harus ditutupi. Tapi, perempuan masih dianggap pemicu utamanya dan batasan aurat lebih ditekankan terhadap perempuan. Dan saya sebagai lelaki, menekankan bahwa hal tersebut sumbernya seringkali adalah pikiran-pikiran ngeres laki-laki.

Banyak cerita getir yang menunjukan kesulitan-kesulitan tertentu yang dihadapi perempuan menyangkut tubuhnya. Perlakuan agama terhadap tubuh perempuan selalu dikaitkan dengan dugaan bahwa tubuh perempuan adalah pintu syahwat yang dapat merusak kesucian jiwa laki-laki. Penaklukan tubuh secara lebih halus dilakukan melalui penyeragaman, misalnya dalam hal pakaian. Penyeragaman adalah alat pengawasan tanpa membutuhkan kontinuitas kehadiran pengawas karena seragam mengondisikan proses internalisasi pengawasan oleh pihak yang diawasi itu sendiri. Penyeragaman pakaian mempunyai sasaran pendisiplinan tubuh dan prilaku agar sesuai dengan martabat yang dicerminkan oleh pakaian tersebut. Suster biarawati dengan kerudungnya dan perempuan muslim dengan jilbabnya, sudah dibatasi dengan baju. Karena lebih tertutup, lebih dianggap suci.

Memang, tubuh perempuan sering ditempatkan di bawah pantauan agama. Tidak mudah bagi perempuan manapun untuk mendefinisikan dirinya dibawah naungan agama, karena agama

menginginkan perempuan tetap bergantung padanya tanpa pernah mampu untuk mandiri. Foucault pernah menggaris bawahi bahwa subyektivitas seseorang pada era Victorian sangat ditentukan oleh tubuh dan seksualitasnya, sehingga pada saat itu berlaku diktum: "*To know who you are, know what your sexuality is about*" [Untuk mengetahui dirimu sendiri, kenalilah seksualitasmu]. Terkait dengan agama dalam hal ini, agamalah yang menentukan subyektivitas seorang perempuan untuk menentukan siapa dirinya dan menilainya dari sudut pandang kultur di mana agama itu tumbuh.

Alasan yang biasa diajukan melawan pornografi adalah untuk melindungi anak, generasi muda, dan melindungi perempuan agar tidak dijadikan obyek, dengan memakai bahasa lain pornografi dianggap akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga akan mendorong perilaku yang membahayakan atau merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Menilai Dengan Baik

Fatima Mernissi seorang peneliti Islam dari Moroko, menganalisa tentang kata *tabarruj* yang sering diterjemahkan sebagai "berpenampilan sensual", suatu hal yang dilarang, terlebih kepada perempuan. Kosa kata ini sangat dikenal dilingkungan umat Islam untuk menunjuk kebiasaan mempertontonkan kecantikan di depan umum. *Tabarruj* dilarang oleh Islam karena dianggap menimbulkan fitnah atau godaan yang menjerumuskan pada dosa.

Fatima menemukan terminologi kata *tabarruj* dipinjam dari kosakata militer *burj,* yang berarti "benteng". Disebut demikian, karena burj berukuran tinggi dan kelihatan mencolok. Ini dianalogikan dengan perempuan yang suka mempertontonkan kecantikan dirinya di depan umum untuk mencuri perhatian lawan jenis. Tindakan seperti ini bisa dikategorikan "menggoda", dan karenanya "membahayakan".

Dalam konsep *tabarruj,* terbesit suatu logika yang mengasosiasikan tubuh perempuan dengan benteng yang harus terus dilindungi. Benteng adalah lambang keutuhan sebuah kota atau teritori. Sama halnya, tubuh perempuan adalah lambang keutuhan sebuah moralitas atau agama. Dan melindunginya dengan menghindarkannya dari godaan-godaan sensual sama saja dengan melindungi kehormatan agama. Dalam kata lain, "melindungi perempuan" dapat ditafsirkan: perempuan tidak pernah mampu untuk mandiri dan melindungi dirinya sendiri.

Fatima Mernissi sendiri lahir di lingkungan harem dan merasakan penindasan terhadap perempuan. Ibunya sendiri tidak bisa baca-tulis dan "tersekap" dalam ruang harem, sedangkan Fatima mengamati betapa bebasnya laki-laki bepergian begitu saja. Hal inilah yang membuat Mernissi mampu memberikan gambaran pembatasan terhadap tubuh perempuan. Di lingkungan harem, perempuan dikurung secara ketat dan aktivitasnya dibatasi untuk tidak terlibat kontak dengan "dunia luar". Mungkin harem mirip seperti kamp-kamp pengasingan (ghetto), dimana para penghuninya yang

Perempuan mengenakan burqa di Afghanistan

sebagian besar terdiri atas kaum perempuan dan anak-anak yang harus hidup dalam ketakutan. Ketakutan itu barangkali bukan bersifat fisik, karena mereka mendapat perlindungan, tapi ketakutan itu terus membayangi mereka sehingga makin meligitimasi ketidakberdayaan mereka di ruang publik.

Gambaran lebih buruk lagi mungkin bisa ditemukan juga di Afghanistan, yang pernah terpuruk sekian lama dibawah kekuasaan rezim otoriter Taliban. Kultur agama yang patriarkis, yang ditopang dengan pemerintahan diktator, menjadi senjata paling ampuh untuk melumpuhkan tubuh perempuan secara total. Di Afghanistan, perempuan wajib mengenakan purdah atau burqah yang dirancang sedemikian rupa untuk menutupi tubuh perempuan dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, yang tersisa hanya lubang-lubang kecil di bagian muka purdah untuk dapat melihat, akan tetapi lubang-lubang itu jelas terlalu sempit untuk memungkinkan perempuan bernafas dan melihat dengan leluasa.

Fadwa El-Guindi menemukan pakaian serupa di pedalaman Afrika Utara dan beberapa tempat di luar Yaman, yang intinya menutup tubuh perempuan secara total agar tidak menimbulkan godaan dan tindakan asusila. Pada beberapa kasus tersebut, perempuan hanya bisa "ditatap", tanpa pernah mampu untuk "menatap", bahkan ia tak akan pernah mampu untuk menatap dirinya, karena tubuh itu telah menjadi agama, norma, atau budaya, yang harus dijaga seutuhnya, bila kriteria moral menjadi segala-galanya, maka keindahan menjadi menakutkan dan mengancam.

Padahal, Al-Quran tidak bersikap moralis, naif, dan hitam-putih memandang seksualitas. Tubuh dan seks tidak identik dengan sesuatu yang menjijikan dan berbahaya. Al-Quran secara eksplisit mengakui hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan sangat manusiawi. Banyak ayat Al-Quran yang menyinggung seks dengan metafora-metafora yang indah dan sensual. Ketentuan dalam Al-Quran mulai berlaku ketika laki-laki dan perempuan memasuki ranah publik. Di sini laki-laki dan perempuan diwajibkan untuk menjaga kehormatannya masing-masing.

Memandang Aurat Dan Pornografi

Franz Magnis Suseno mendefinisikan tentang kepornoan tersebut. Menurutnya, ada tiga kategori dalam soal ini yaitu indesensi, erotis dan porno. Indesensi adalah perilaku tak sopan, erotis bermakna lebih kepada kesadaran si subyek yang melihat, sedangkan porno adalah yang menyangkut kelamin, payudara dan hubungan seks di muka umum. Porno adalah segala apa yang merendahkan manusia sebagai obyek nafsu seksual saja.

Menurut para filusuf Muslim, adanya jiwa dan pikiran inilah yang membuat manusia, meski memiliki status hewani, setara dan bahkan lebih mulia daripada para malaikat. Dengan begitu, pada dasarnya manusia adalah "mahluk yang unik" karena diciptakan dengan dua potensi yang berbeda. Di satu sisi, ia bukanlah malaikat yang beribadah melulu dan suci dari dosa, sebab ia hidup dengan tubuh dan naluri seksualnya. Sementara disisi lain, ia juga bukan hewan yang secara liar memuaskan tubuhnya. Keunikan inilah yang konon membuat para malaikat menjadi iri, sehingga merekapun menggugat tuhan "*attaj'alu fiyha man yufsidu fi al-ard wa yasfiku ad-dima*", Tuhan membalas gugatan malaikat dengan "*inni a'lamu ma la ta'lamuun*", Tuhan lebih mengetahui dari pada para malaikat tentang kemampuan manusia menjadi khlifatullah fi al-ard.

Dari cerita Kitab Suci, tampak bahwa Tuhan sebenarnya tidak mempermasalahkan tubuh. Tubuh manusia bukanlah ancaman bagi agama, karena Tuhan dengan segala ampunannya dihadirkan kepada manusia, justeru lewat tubuh itu manusia mempunyai suatu keunikan yang membedakannya dari malaikat. Tanggapan kaum agamawan terhadap apapun yang terkait dengan tubuh, kelamin, dan seks tidak jauh dari vonis moral. Awalnya adalah keprihatinan pada merosotnya "moral bangsa" yang kemudian berubah menjadi penilaian dan stereotip, hingga akhirnya muncul penghakiman-penghakiman.

Namun di tempat yang seringkali dianggap sebagai rujukan agama, pelanggaran-pelanggaran tersebut banyak terjadi. Pada abad pertengahan, banyak raja di Timur Tengah menikmati jamuan selir-selirnya, sementara di dinding-dinding mereka terpampang ayat-ayat suci. Dan pada zaman modern, di Arab Saudi yang dikenal ketat menerapkan syariat Islam, banyak majikan memperlakukan para pembantu perempuannya secara tidak senonoh. Di tempat dimana Kitab Suci setiap waktu dilantunkan, seks diam-diam menjadi pemandangan sehari-hari.

Salamun Ali Mafaz: Aktivis HAM dan Ketua Yayasan Muslim Indonesia (YASMIN) Cirebon

Yang Direndahkan: Karya Perempuan - Antara Kekuasaan dan Moral

Oleh **HENDRI YULIUS**

Di balik kesuksesan pertunjukan teatrikal "The Vagina Monologue", ternyata ada ketakutan yang baru terkuak setelah hampir lima belas tahun karya monumental ini dipentaskan. Eve Ensler, sang penggagas teater bertema seksualitas perempuan ini mengaku dalam kata pengantar buku edisi *anniversary* kesepuluhnya. Saat pertama kali mementaskannya, bibirnya terasa kelu dan sulit berkata-kata. Meski ketakutan akibat ketabuan akan seks ini berhasil diterabasnya dan menjadikannya salah satu ikon feminis yang sukses di era 90-an.

Agaknya, ketakutan yang dialami Ensler tidaklah berlebihan. Sebab seksualitas perempuan tak pernah hadir secara apa adanya. Ia selalu diikuti dengan beban moral dan stereotipe 'perempuan jalang' (*bitch*) ketika seksualitas itu dimunculkan ke ruang publik. Apa yang dialami Ensler ternyata merupakan buah dari budaya patriarki yang juga sempat menimpa beberapa penulis dan pemikir perempuan lain yang juga berteriak tentang seks dan erotika.

Eve Ensler dalam *The Vagine Monologue*

Salah satunya adalah Erica Jong, penulis perempuan yang sempat menggemparkan jagad sastra tahun 70-an lewat karyanya yang berjudul *Fear of Flying.* Dalam novel ini, Jong menceritakan tentang Isadora Wing, perempuan yang telah berumah tangga tapi memutuskan untuk berpetualang demi menemukan jati dirinya secara seksual. Isadora bersetubuh dengan berbagai pria yang bukan suaminya dan menemukan kenikmatan orgasmik yang selama ini begitu dirindukannya. Istilah metaforik '*zipless fuck*' yang merupakan gabungan dari kata '*zipless*' (tanpa ritsleting) dan '*fuck*' (persenggamaan) dipopulerkan dalam novel tersebut dan merujuk pada persetubuhan bebas tanpa

beban dengan orang yang baru dijumpai, tanpa dikenal dengan baik dan mungkin tak akan ditemuinya lagi.

Tentu saja Jong tidak bisa melenggang dengan bebas, meski novelnya ini berhasil menduduki peringkat penjualan terbaik yang mencapai jutaan kopi. Tulisan Jong dipandang 'pornois' dan dalam memoir *Fear of Fifty* yang ditulisnya saat berusia lima puluh, ia sempat berkata pada anak perempuannya bahwa perempuan yang menulis melewati batas yang ada, akan tak dihargai. Sebuah ungkapan yang tentu mewakili karir kepenulisannya. Karya seorang perempuan yang bicara tentang seksualitasnya selalu dipandang sebagai seni yang sekunder dan tidak penting.

Selain Jong dan Ensler, di negeri tirai Bambu, Wei Hui menelurkan sebuah karya semi-otobiografis berjudul *Shanghai Baby* yang langsung dilarang beredar, bahkan dibakar di muka umum di Cina. Semua ini karena nuansa sensual yang dianggap menganggu kesopanan dan kesusilaan masyarakat Cina. Padahal, di *Reuters*, Wei Hui berkata bahwa ia hanya sedang mencari suara generasinya. Memang lewat novelnya ini, Wei Hui berkisah tentang gadis muda bernama Coco yang memiliki kekasih impoten yang membuatnya akhirnya berselingkuh dengan lelaki keturunan Barat. Perselingkuhan ini menimbulkan pertanyaan tentang cinta dan pengkhianatan. Sayang, isu moralitas sempit yang dilebih-lebihkan menggeser posisi novel ini menjadi seolah novel seks belaka.

Hal serupa juga terjadi di negeri kita sendiri. Saat Ayu Utami pertama kali bicara seks lewat novelnya *Saman*, hujatan demi hujatan harus diterimanya seiring dengan popularitasnya yang semakin gemilang. Kembali argumen dan hujatan berbasis moralitas sempit menggeser pokok novel Ayu yang sebenarnya bicara tentang kompleksitas seksualitas manusia, ketimpangan gender, hingga carut-marut politik Orde Baru dan mereduksinya menjadi karya tentang seks yang vulgar.

Ayu Utami, penulis *Saman*

Mengapa karya sastra perempuan yang berbicara seks selalu ditempatkan dalam ranah sekunder, bahkan seringkali direduksi menjadi karya porno? Tak bisa tidak, kita harus melihat isu moralitas yang sering digunakan untuk menghakimi karya perempuan. Moralitas yang hadir dalam

kekuasaan budaya patriarkis bergerak dalam moda dikotomi antara aktif (lelaki) dan pasif (perempuan). Perempuan ditempatkan dalam wilayah pasif dan domestik yang membuatnya harus tunduk dan diam terhadap seksualitasnya. Kepasifan perempuan dijadikan landasan moral masyarakat, sebab ia dianggap akan menjadi 'ibu' dan mengabdi pada keluarga, juga tidak membutuhkan (juga memerlukan) kenikmatan seks.

Pandangan seksis ini mendapat justifikasi dari esai Sigmund Freud yang berjudul "*Feminity*". Lelaki berjanggut ini berargumen bahwa seorang gadis lebih bergantung dan kurang agresif. Lanjutnya, perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap, hanya karena tidak memiliki penis. Tentu saja, pandangan ini tak berdasar. Bukan karena ketidakberadaan penis, maka perempuan menjadi pasif. Tetapi, justru dari konstruksi nilai bahwa 'perempuan itu pasif' yang dilembagakan sejak kecil, maka banyak perempuan yang mengamini anggapan semacam ini.

Oleh karenanya, perempuan yang dianggap aktif dan menantang seksualitas akan dianggap sebagai 'perempuan jalang' karena telah melanggar batasan norma ini. Sementara, lelaki tidak. Inilah yang dinamakan kekerasan simbolik yang diterakan lewat hinaan dan pembentukan stereotipe.

Usaha 'subversif' yang dilakukan oleh para penulis perempuan ini bukanlah tanpa tujuan. Griselda Pollock menulis bahwa citra perempuan selalu mencerminkan makna yang berasal dari tempat lain, yakni struktur sosial. Tentu, struktur sosial ini belum pernah bisa dilepaskan dari kekuasaan budaya patriarkis yang membungkam seksualitas perempuan. Oleh karena itu, tulisan yang merupakan arena pertarungan makna simbolik harus dapat direbut. Karya sastra merupakan arena yang dapat digunakan untuk merebut subyektivitasnya dan meleburkan batasan dikotomi aktif/pasif dan moral/amoral itu.

Senada dengan itu, pemikir feminis Perancis, Helene Cixous berpendapat bahwa dengan menulis, perempuan dapat menerabas batas dikotomi dan melakukan transformasi budaya. Bukanlah nalar berbasis moralitas dikotomis yang seharusnya dijadikan landasan menulis, tetapi hasrat. Hasrat yang membebaskan.

Dan beberapa perempuan telah melaksanakannya dengan berani. Demi seksualitas dan suara perempuan yang selama ini diingkari.

Hendri Yulius: Dalam usia yang sangat muda telah menulis beberapa buku, antara lain *Berbeda dan Berwarna*, *7 Langkah Praktis Membuat Pencatatan Akuntansi Keuangan*, dan *Lilith's Bible*.

Seks & Kekuasaan

Oleh **A. YUSRAN DATUK MAJOINDO**

Budaya patriarki (lelaki sebagai pemimpin) seringkali dianggap hal yang alami, yang harus diikuti oleh semua manusia. Namun, bila kita mau meneliti ke belakang, ke sejarah awal manusia, tidak selamanya sistem patriarki yang diikuti. Justru sistem patriarki yang merajalela inilah yang kemudian membentuk ketabuan-ketabuan seks (terutama bagi perempuan), yang merugikan tidak hanya perempuan namun lelaki juga.

Pada awalnya

Dalam sejarah perkembangan masyarakat menyatakan kepada kita, pada periode awal kehidupan homo sapiens, perilaku seks tidak berbeda dengan makhluk lain. Ketika keperkasaan belum dirampas habis oleh kaum lelaki, kepemilikan belum menjadi virus kehidupan, manusia bebas memilih sesuai selera. Sama dengan memilih makanan yang tersedia di alam, demikian pula seks sebagai kebutuhan primer kehidupan.

Kebutuhan manusia semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota dan terobosan memperluas daerah operasional belum ditemukan, mungkin karena sungai besar yang belum mampu diseberangi saat itu maka terjadilah perubahan pola hidup manusia saat itu. Sebagai makhluk berpikir manusia menemukan cara bercocok tanam dan memelihara ternak, kehidupan awal yang nomaden kini berubah menetap pada satu lokasi. Ciri-ciri kepemilikan sudah mulai kelihatan secara alamiah. Seorang anak yang selalu bermain dengan anak kambing atau babi yang ditemukan kelompoknya akan merasa enggan jika kawan bermainnya itu harus disembelih dan begitu juga sebaliknya, anak babi peliharaannya tidak merasa nyaman jika dia dipisahkan dari temannya, anak manusia.

Di akhir kehidupan awal yang disebut komune primitif, masyarakat terbagi dua secara profesi, pemburu dan pemilih biji-bijian. Disinyalir, kelompok pemilih biji-bijian inilah yang pertama menemukan ilmu pengetahuan dasar, bercocok tanam dan beternak. Kelompok pemilih biji secara alami didominasi oleh perempuan dan anak-anak sementara kelompok pemburu oleh laki-laki. Ketika kelompok pertama atau kelompok induk menemukan cara hidup baru dengan membangun pemukiman, kelompok pemburu mengalihkan perburuannya dari berburu binatang ke berburu kelompok induk itu tadi dan inilah awal masuknya masyarakat ke era perbudakan.

Ketika pemburu yang sudah mulai berubah menjadi penguasa itu melihat tenaga manusia bisa menghasilkan surplus bahan kebutuhan terjadilah pemisahan laki-laki dan perempuan. Perempuan dikandangkan sebagai pabrik tenaga kerja dan laki-lakinya dijadikan budak kerja. Seorang tuan budak bisa saja memiliki 100 orang perempuan yang diberi tanda, seperti kalung gelang atau subang/kerabu. Dan inilah proses awal munculnya kekuasaan, hak milik dan penindasan manusia oleh manusia.

Seks sebagai kebutuhan hidup manusia juga dipengaruhi oleh proses budaya. Ketika dalam masyarakat berlaku budaya egaliter, semua manusia dianggap sama dan sederajat, kekerasan seksual jarang terjadi. Dalam masyarakat maternalis seperti di Minangkabau masa lalu, jarang sekali kita mendengar adanya kasus kekerasan seksual. Penyebabnya kemungkinan karena rumah tangga adalah milik perempuan dan jika ada saudara lelaki yang tidak menikah akan tidur di surau. Namun pada budaya feudal/paternalislah yang sering kita temukan kasus pedofili, kakek atau paman mencabuli cucu atau keponakannya.

Seks dan Kehidupan

Seperti kebutuhan hidup lainnya, seks juga harus ditata dengan kejernihan berpikir. Dalam budaya paternalis di mana perempuan menjadi warga kelas dua, perlakuan seks tidak berjalan dengan baik. Ketika lelaki menempatkan pasangannya sebagai pelampiasan nafsu seksnya yang terjadi adalah perkosaan. Ejakulasi dini kebanyakan berasal dari tradisi budaya paternal/feudal, anehnya kebanyakan agama mendukung kekeliruan ini dengan menempatkan perempuan atau isteri sebagai abdi dimana menentang kehendak suami adalah dosa.

Gairah seks dimiliki bersama antara dua gender, justru itu terjadilah apa yang kita namai pelecehan seksual dalam keluarga atau di rumah tangga karena gegabahnya para lelaki. Tapi untuk beberapa masyarakat pedesaan membuat saya berhati-hati untuk menilai kasus-kasus seksual dalam keluarga. Di suatu ketika saya pernah digerayangi oleh gadis kecil usia 10 tahun. Apakah kejadian itu dapat dikategorikan sebagai relasi kekuasaan dan seks karena saya saat berada di rumah itu sedang menumpang dan si gadis kecil ini merasa dirinya penguasa di rumahnya yang pasti kasus itu sangat manusiawi dalam hal dorongan gairah seksualitas milik semua kita.

Bila seorang Kakek yang sudah ditinggal mati oleh istrinya tidur berdua dengan cucu dalam nyanyian sunyi alam semesta dan cucu ingin tahu, juga bukan tidak mungkin dorongan gairah seksual meraba-raba alat vital si kakek. Apakah kasus ini tergolong relasi kekuasaan dan seks? Gairah seks dengan mudah dapat menghancurkan pertahanan moral spiritual manusia. Inses sering terjadi karena dimulai oleh adanya dorongan keingintahuan dan gairah seks kekanakan.

Ketika serdadu Jepang masuk ke Sumatera bagian utara, puluhan perempuan Belanda diungsikan ke Kotacane yang ketika itu masih desa kecil di pedalaman Aceh. Bersama mereka terdapat dua anak lelaki usia 13-14 tahun yang menjadi kurus kering meladeni kebutuhan seks puluhan omak-omak (ibu-ibu) setiap harinya. Sangat banyak contoh yang kita temukan hubungan seks antara manusia dan binatang, sekedar refleksi-introspeksi diri sebagai manusia dalam hubungan moral spiritual dan perilaku seks manusia dalam kehidupan.

Munafik sih boleh-boleh saja, tetapi penelitian komprehensif harus dilakukan terutama oleh para sarjana dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan perilaku seksual manusia agar tidak selalu terjebak pada pelanggaran HAM tanpa disadari. Seorang tukang becak di kota Medan yang selalu antar jemput seorang anak perempuan saya temui di penjara karena terbukti melakukan perkosaan terhadap langgananya itu. Dalam derai air mata dia bercerita pada saya awal kejadian di mana si korban meraba-raba alat vitalnya. Justru itu untuk memvonis kasus seksual anak dengan orang dewasa kita harus ekstra hati-hati karena keingintahuan anak dan perilaku seksualnya dapat merubuhkan benteng pertahanan moral spiritual siapapun.

Namun, dalam hubungan seks suami istri dalam keluarga tradisional, perkosaan

bahkan sering terjadi. Akibatnya, tidak banyak istri yang dapat merasakan kepuasan (orgasme) ketika berhubungan intim dengan suaminya.

Dalam sebuah riset kecil yang saya lakukan baru-baru ini, dengan susah payah dapat mewawancarai seratus nara sumber, 85 di antaranya tidak tahu apa itu kenikmatan berhubungan badan dengan suami. Salah seorang responden yang sudah memiliki 5 anak dari perkawinan mereka mengatakan kalau sejak awal ia merasakan hanya sakitnya saja, sakit ketika "pecah perawan", sakit dan derita ketika hamil dan melahirkan. Sepuluh orang diantaranya pernah merasakan orgasme walau tidak pada setiap hubungan intim dan 5 sisanya sudah mendiskusikan perihal hubungan seks mereka. Untuk mencari responden yang mau diajak bicara terbuka tentang seksualitas ini, saya memerlukan waktu satu tahun lebih di beberapa daerah diantaranya kota Lokseumawe dan sekitarnya di Aceh Utara, Medan dan Siantar di Sumut, Bukittinggi dan Padang di Sumbar. Ketika itu saya sedang mencari akar penyebab ketidakharmoniskan dalam rumah tangga, banyaknya kasus perselingkuhan, dan kawin cerai dalam masyarakat.

Relasi Seks dan Kekuasaan

Dalam sejarah budaya manusia, perilaku seks seringkali dianggap sebagai hal yang tabu. Yang dianggap sebagai realita hanyalah sebagian kecil dari apa yang terjadi sebenarnya dan sebagian besar ditutupi oleh jubah kemunafikan manusia.

Perilaku seks manusia yang mengutamakan lelaki, seringkali juga dihubungkan dengan binatang. Memang, Gorilla dan beberapa jenis kera mempunyai sistem patriarkis. Di hutan saya menyaksikan seekor raja monyet memperlakukan betinanya. Betina yang duduk berderet diperiksa satu persatu oleh sang jantan. Diperiksa dalam artian untuk mengetahui monyet betina yang sedang tidak menstruasi. Monyet jantan akan menggilir para betina sementara jantan-jantan lain melotot dari jauh menanti sang raja puas dan menyingkir.

Namun, ada juga jenis monyet yang mempunyai sistem matriarkis, yaitu Bonobo yang mempunyai kemiripan DNA sekitar 96-98% dengan manusia (jadi mereka adalah kerabat dekat kita). Betina mereka mempunyai kedudukan yang cukup disegani dan mereka juga lebih cinta damai daripada beberapa jenis monyet lain, seperti Gorilla atau Simpanse.

Jadi, sangatlah tidak tepat argumen yang menyatakan bahwa sistem seksual antara lelaki dan perempuan adalah mutlak karena dalam dunia binatang kita juga bisa menemukan dominasi seperti ini. Tidak semua binatang menerapkan sistem patriarki. Tidak semua binatang mempunyai pejantan yang dominan. Seksualitas dan kekuasaan bisa berubah sesuai jaman dan keinginan kita untuk mengubahnya demi kemanusiaan dan kesetaraan.

Yusran Datuk Majoindo: Sastrawan, tinggal di Medan.

Dulu
Srintil sangat percaya
bahwa penghayatan versi
ronggeng lebih unggul karena tiadanya
tertib susila, sehingga wilayah penghayatannya
adalah kelelakian secara umum, bukan kelelakian
dalam diri seorang lelaki tertentu. Karenanya dulu
Srintil yakin menjadi
seorang ronggeng
lebih terhormat
daripada menjadi
seorang perempuan
somahan.
Ronggeng Dukuh Paruk:
Seksualitas & Penghayatan Sang Penari
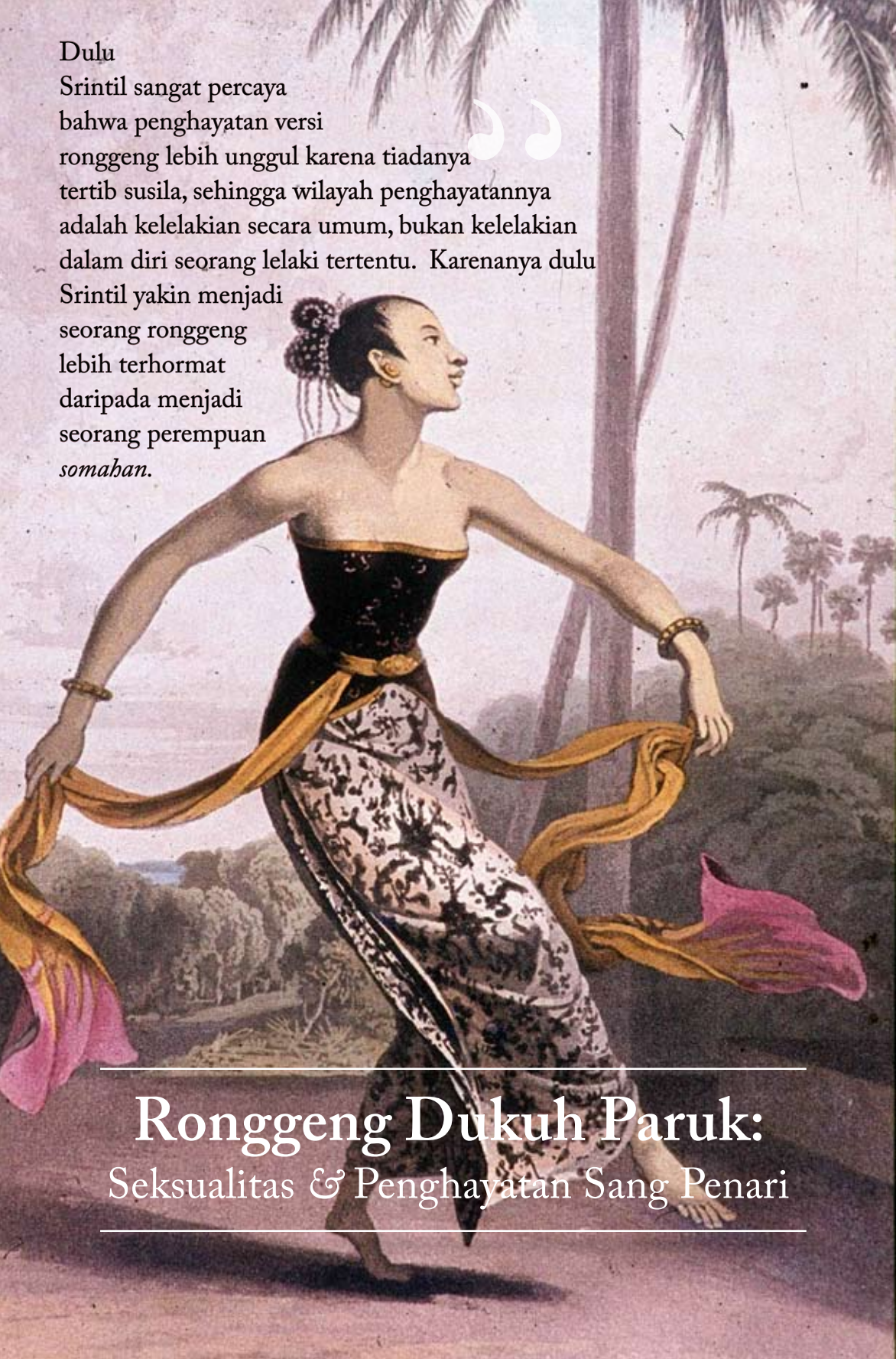
Tahun 1960an di desa Dukuh Paruk. Srintil – gadis kencur yang belum sekali pun melihat pentas ronggeng, tiba-tiba menembang dan menari dengan begitu gemulai, erotis dan sensual. Penduduk desa itu percaya Srintil telah dirasuki roh *indang* ronggeng, wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan. Srintil tak ayal didapuk menjadi ronggeng Dukuh Paruk. Ronggeng adalah seorang penari dan penembang tradisional yang tidak hanya menarik bayaran tinggi untuk pentasnya, tapi juga untuk jasa seksualnya. Ronggeng adalah milik semua orang, dan ini jugalah yang kemudian menimbulkan keretakan hubungan Srintil dengan kawan laki-laki sepermainannya, Rasus, yang pergi meninggalkan Dukuh Paruk untuk menjadi tentara.

Demikian novel trilogi novel Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003), yang kemudian diadaptasi menjadi film *Sang Penari*. Film yang dibidani oleh Ifa Ifansyah ini menyabet berbagai penghargaan tertinggi, di antaranya sebagai film terbaik, sutradara terbaik, dan pemeran utama wanita terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2011, mengisahkan bagaimana sang ronggeng kemudian dituding sebagai pemberontak PKI, ditangkap dan dibui.

Ronggeng yang berabad lalu mendapat tempat cukup terhormat di Nusantara, kemudian terkikis "kehormatannya" dan bahkan menjadi bahan ledekan dan korban politik pada masa modern.

Catatan paling lama mengenai ronggeng ditemukan dalam cuplikan *Kakawin Negarakertagama* (Spiller 2010). Kata ronggeng dipercaya berasal dari kata Sanskrit, *renggana*, yang berarti dewi perempuan, meskipun ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Kawi *Wara Anggana*, yang berarti "perempuan sendiri". Thomas Stamford Raffles menulis dalam mahakaryanya, *The History of Java* (1817: 342-344), bahwa ronggeng adalah "gadis-gadis penari yang paling umum di negeri ini" yang tidak jarang juga menjual jasa seksual dalam layanan mereka.

Kedekatan petani dan ronggeng tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Beberapa legenda dan mitos menceritakan bagaimana ritual tarian tayuban dilakukan oleh sekelompok laki-laki untuk menghormati Dewi Sri (dan berbagai versi lokalnya, seperti Nyi Pohaci dalam bahasa Sunda). Pada relief-relief candi Jawa pun kita banyak melihat ukiran laki-laki menari dan menembang mengelilingi perempuan. Mereka menari mengelilingi seorang perempuan yang dianggap merepresentasikan Dewi Sri. Pada perkembangannya, perempuan ini pun kemudian ikut menari menjadi ronggeng, sementara gerakan tarian dan aktivitas seksual ronggeng dipercaya sebagai merepresentasikan sekaligus mempengaruhi kekuatan dan kesuburan alam (Spiller 2010: 84).

Pengaruh Hindu juga terlihat dalam *Tantu Panggelaran*, yang ditulis sekitar abad 16-17, yang menceritakan asal-usul penari wanita sehubungan dengan tiga dewa Hindu (Brahma, Shiwa dan Wisnu).

Mereka menjelma menjadi seniman jalanan, menembang (*mangidung*) atau menari (*amen-amen*). Versi yang lebih modern (dengan pengaruh Islam) dalam bentuk cerita rakyat menceritakan bagaimana tiga seniman, yaitu seorang tukang kayu, penjahit dan pengrajin emas terinspirasi Allah untuk membuat dan mendandani satu patung kayu perempuan. Seorang wali membuat patung tersebut menjadi hidup, dan atas perintah Allah mentitahkan tiga seniman tersebut untuk menemani sang perempuan mengadakan pertunjukan keliling menari dan menyanyi (Brakel-Papehuyzen 1995). Tiap laki-laki memainkan alat musik yang sesuai dengan profesi mereka sebelumnya: si tukang kayu memainkan rebab, penjahit memainkan kendang, dan pengrajin emas memainkan ketuk (gong kecil).

Tradisi menari, menembang, dan seksualitas ronggeng berurat akar dalam masyarakat tradisional agraris, di mana simbol-simbol dan praktik seksualitas, dalam kehidupan sehari-hari ataupun abstrak, dipandang sebagai jimat yang menjamin kesuburan dan keberhasilan panen[1]. Memang, sebagai daerah yang memiliki kombinasi arus niaga dan tradisi agraris kuno, Asia Tenggara telah lama dikenal memiliki, mengakui, dan melegitimasi tradisi gender dan seksualitas yang jauh lebih beragam, pluralistik dan kreatif daripada belahan dunia lainnya seperti Cina, India, Eropa dan Timur Tengah (lihat Andaya 2006; Onghokham 1991; Peletz 2009; Reid 1992). Ini terlihat dari bagaimana nilai wanita tidak pernah dipertanyakan di Asia Tenggara, sebagaimana halnya di Cina, India dan Timur Tengah. Perbedaan utama yang mencolok adalah bagaimana dalam hubungan wanita dengan laki-laki, perempuan memiliki otonomi dan kontrol sosial yang setara (bahkan terkadang lebih tinggi), dengan peran aktif dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, agama dan ritual, diplomasi dan pemerintahan. Selain itu otonomi relatif ini juga berlaku dalam masalah seksual: perempuan Asia Tenggara memainkan peran aktif dan memiliki kedudukan yang kuat dalam bercumbu dan bermain cinta. Peran reproduktif mereka (yang sulit ditandingi pria) tampaknya memberi mereka kekuatan magis dan ritus sebagai lambang kesuburan masyarakat dan tanah Asia Tenggara yang agraris.

Namun, sekitar abad ke-17 dan ke-18, timbul beberapa perubahan besar dalam struktur sosial budaya Asia Tenggara, yang terutama disebabkan oleh: (1) proses peningkatan arus perniagaan, pembentukan negara, dan konsolidasi daerah untuk membangun sistem politik yang lebih tersentralisasi dan birokratis, dan (2) masuknya agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Konfusianisme yang

1 Ini juga terjadi di lingkungan keraton, sebagaimana terlihat misalnya di Candi Sukuh dan Candi Ceto dengan pemujaan simbol-simbol seksual *lingga* dan *yoni*. Di Kraton Solo, seperti juga di Candi Sukuh, alat kelamin laki-laki (raja) dipahat di depan pintu gerbang dan di belakangnya dipahat vagina (ratu) sebagai pusaka dan gambaran magis (Rizal 2001). Perhatikan juga bagaimana dalam bahasa Sunda Kawi, hubungan seksual adalah *ngiwi*, *ng+iwi*. *Ng* menerangkan kata kerja, sementara *iwi* adalah kata yang menghormati perempuan. Dari *iwi* muncullah kata *dewi* dan *pratiwi* (*Kita Sama Kita*. 2002: 1).

lebih berorientasi pada laki-laki, dan tidak memberi ruang pada sentralitas peran ritual perempuan (dan transgender).

Perubahan struktur sosial, politik dan ekonomi ini memberi dampak timbulnya perubahan dan kontrol terhadap norma-norma tradisional—otonomi dan kekuasaan perempuan, serta nilai-nilai hakiki seksualitas sebelumnya kemudian mengalami erosi prestise dan legitimasi (lihat Peletz 2010; Andaya 2006). Terutama sehubungan dengan kolonialisme, bangsa-bangsa Eropa menempatkan dan mengkonstruksi berbagai praktik dan simbol seksualitas sebagai bukti "keprimitifan" dan "ketidakberadaban" penduduk lokal.

Sebagai contoh, dalam catatan Raffles yang disebutkan sebelumnya, penari ronggeng digambarkan memiliki "*easy virtue*" (tidak mempedulikan moral), nyanyiannya "kasar dan aneh", dan karena itu "menjijikkan untuk orang-orang Eropa", tapi selalu disukai dan disambut riuh tepukan dan tawa penonton pribumi lokal (Raffles 1817: 342-344). Meskipun pada praktiknya, sudah menjadi rahasia umum bahwa mayoritas penguasa kolonial sendiri menyambut baik kesempatan menikmati keleluasaan pengalaman seksual yang lebih "eksotis", jauh dari pengawasan tanah air mereka (Said 1978: 190).

***

Ronggeng merepresentasikan dualisme sakral/profan, feminitas perempuan suci/pelacur. Di satu sisi ia melambangkan sisi magis, bahkan kesucian, tapi di sisi lain juga naluri berahi, nafsu. Berdasarkan adat Dukuh Paruk, Srintil harus melalui dua tahapan

Adaptasi film *Ronggeng Dukuh Paruk*

sebelum dia berhak menyebut dirinya sebagai ronggeng. Pertama adalah upacara permandian yang secara turun-temurun dilakukan di depan cungkup makan Ki Secamenggala, leluhur warga Dukuh Paruk. Di Banyumas, dikatakan bahwa sebenarnya calon ronggeng tidak saja dituntut pandai menari dan menyanyi, tapi juga wajib menjalani berbagai ritual, antara lain berpuasa dan mengunjungi beberapa pemakaman leluhur (Yuliastuti 2011). Kedua, calon ronggeng harus menjalani *bukak klambu*, yaitu menyerahkan keperawanannya pada lelaki yang berani membayar termahal[2].

Menariknya, kekasih Srintil, Rasus, awalnya juga memanifestasikan emaknya

2 Ada pula versi *bukak klambu* yang berbeda, yaitu dimandikan oleh dukun ronggeng pada malam ketujuh (Yuliastuti 2011).

Foto studio penari ronggeng dengan orkestra gamelan (1870-1900). Koleksi KITLV / Tropenmuseum

yang telah meninggal dalam diri Srintil. Bayangan ini pecah ketika Rasus menyadari bahwa sebagai seorang ronggeng, Srintil adalah milik semua orang (terutama yang bisa membayar). Rasus, karena tak mampu membayar "jasa" Srintil, akhirnya keluar dari Dukuh Paruk, dan menjadi tentara.

Jelas, ada dimensi ekonomi yang dominan dalam profesi ronggeng[3]. Spiller mengatakan bahwa berbeda dengan perempuan Sunda lainnya yang tidak bisa terang-terangan menunjukkan perhitungan ekonomi, ronggeng dengan terbuka meminta kompensasi ekonomi untuk semua jasanya.

3 Namun beberapa penari ronggeng menyangkal bahwa semua ronggeng menjajakan jasa seksual (Yuliastuti 2011).

Dalam novel ini, diceritakan bahwa jasa Srintil diperjualbelikan melalui perantara (mucikari) dukun ronggeng, yakni suami istri Kertareja. Pada sayembara *bukak klambu*, mereka bahkan menipu dua lelaki sehingga mereka mendapatkan bayaran dobel untuk mendapatkan keperawanan Srintil (yang sudah tidak perawan lagi—Srintil sendiri mengakali mereka semua dengan sebelumnya melakukan hubungan seks pertama kali dengan Rasus). Masing-masing laki-laki dibuat mengira dialah yang berhasil mendapatkan kekuasaan menggendaki Srintil untuk pertama kalinya. Memang, melalui penghasilannya dan baselan, hadiah personal yang diberikan padanya sebagai ronggeng, Srintil menjadi

salah satu perempuan terkaya di Dukuh Paruk. Tapi tak jarang suami istri Kartareja mengambil bagian yang lebih besar daripada bagian yang diterima oleh Srintil.

Nyai Kertareja juga sering tak segan-segan meminta—dan menuntut—Srintil untuk terus meronggeng ketika Srintil sendiri tidak menginginkannya, seperti saat Srintil berduka ditinggal Rasus, atau saat Srintil sudah trauma menjadi ronggeng setelah dipenjara dua tahun. Nyai Kertareja juga di awal karir Srintil memijit indung telur Srintil hingga mati karena hukum Dukuh Paruk mengatakan karir seorang ronggeng terhenti sejak kehamilan pertamanya.

Kemunculan seorang ronggeng disambut riang oleh baik laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan status "perempuan penghibur" pada umumnya, ronggeng di lingkungan pentas tidak menimbulkan kecemburuan perempuan Dukuh Paruk. Bahkan, perempuan-perempuan itu berlomba-lomba memanjakan Srintil, sang *wong ayu* ronggeng Dukuh Paruk, memberinya berbagai kemewahan yang mereka miliki, mulai dari pisang, kutang, bedak, hingga suami mereka sendiri. "Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun berahinya" (Tohari 2003: 39). Ada kebanggaan status sosial jika suaminya berhasil *menggendak* seorang ronggeng.

***

> Menjadi ronggeng, yang diterimanya sebagai tugas hidup, ialah menjadi pemangku naluri primitif; naluri berahi yang membebaskan diri dari norma dan etika yang menyusul kemudian. Itulah dunianya, kesadarannya. Dalam kesadaran itu Srintil merasa pasti ada sesuatu yang hilang ketika dia berpentas pada rapat-rapat propaganda itu. Srintil takkan pernah mampu berkata demikian. Namun nalurinya secara pasti merasakan adanya pendangkalan makna keberadaannya. Ronggeng adalah keperempuanan yang menari, menyanyi serta kerelaan melayani kelelakian. Dia pastilah bersifat mandiri dan mendasar.
>
> *Ronggeng Dukuh Paruk*
> (Tohari 2003: 231-232)

Dalam novel ini, Tohari menggambarkan dampak peristiwa G30S/PKI, di mana Dukuh Paruk dan kelompok ronggengnya dihancurkan karena dianggap tersangkut kegiatan PKI. Pak Bakar, seorang tokoh partai yang ahli berpidato dan kebapakan, menggunakan pentas ronggeng Dukuh Paruk (yang diganti namanya menjadi "ronggeng rakyat") untuk meramaikan propaganda, rapat dan hajatan partai. Mereka mendapat imbalan-imbalan seperti upah yang tinggi, perangkat pengeras suara, kain dan perlengkapan lainnya untuk Srintil dan para penabuh calung. Pintu masuk ke Dukuh Paruk dihias lambang dan slogan partai (yang tak bisa dibaca seorangpun
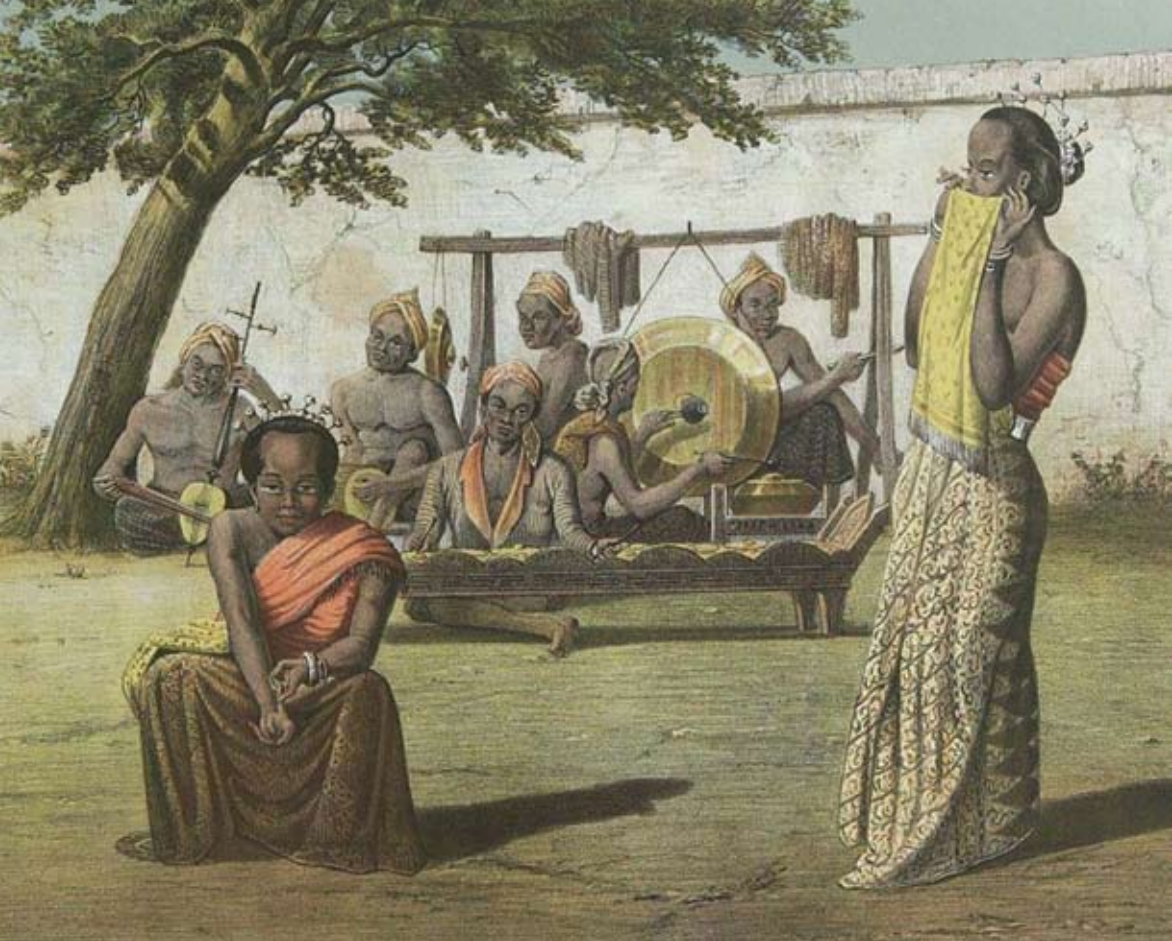
Lukisan dua penari ronggeng dengan orkestra gamelan (1854). Koleksi KITLV / Tropenmuseum

warga Dukuh Paruk yang buta huruf), sementara tembang-tembang pengiring tarian diubah menjadi syair berisi slogan-slogan partai.

Warga Dukuh Paruk tidak memiliki sarana batin untuk memahami konsep ideologi partai yang dijabarkan di depan mereka, dan sebenarnya merasa risih—bahkan ngeri—melihat perubahan-perubahan terjadi pada pentas ketika ia dijadikan motor propaganda politik. Tapi bagaimanapun, mereka sulit menolak keterlibatan politik ini setelah merasa terikat semacam utang budi kebaikan-kebaikan Bakar. Puncaknya adalah ketika ratusan penonton partai mabuk dan kemudian beramai-ramai membuat kerusuhan *merojeng* padi dari sawah-sawah entah milik siapa. Orang-orang Dukuh Paruk yang ngeri dan sesungguhnya tidak mengerti duduk persoalan maupun propaganda-propaganda partainya, menolak dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan seperti itu lagi, dan mengundurkan diri dari kegiatan partai.

Namun, karena kemudian kehormatan situs keramat mereka—makam leluhur Ki Secamenggala—dirusak, warga Dukuh Paruk menjadi emosi dan kembali terseret dalam arus politik, yang akhirnya

menghancurkan Dukuh Paruk. Pedukuhan kecil itu divonis terlibat pengguncangan negara, dan dibakar. Kelompok ronggeng dan penabuh calungnya ditangkap, dibui, dan seumur hidupnya Srintil didiskriminasi sebagai ET (eks tapol).

Sebelumnya, perlu dicatat bahwa pemanfaatan seni untuk politik bukanlah hal yang unik dilakukan PKI atau Lekra. Berbagai partai lainnya, di dalam maupun luar negeri, merekayasa berbagai seni ("tradisional" ataupun tidak) sebagai alat kampanye pembangunan, keluarga berencana, dan lain-lain. Kedua, meskipun Ronggeng Dukuh Paruk adalah novel fiktif, dan tokoh-tokoh di dalamnya adalah rekaan pengarangnya, tak bisa disangkal, pengalaman-pengalaman seperti ini—ditangkap, dipenjara, seumur hidupnya dikenai stigma Eks Tapol—banyak terjadi pada banyak seniman tradisional, baik laki-laki maupun perempuan[4]. Menurut Tohari, jumlah perempuan yang ditapolkan pasca-peristiwa '65 sangatlah besar, mengingat di daerah Banyumas saja, hampir semua kelompok kesenian ronggeng "di-*lekra*-kan" (Salim HS 2004: 7).

Stigmatisasi itu berjalan dengan cukup sistematis dan efisien, mengingat waktu itu PKI benar-benar menjadi momok semenjak 1965. Seperti ludruk (lihat Peacock, 1968), reog,[5] dan berbagai kesenian tradisional lainnya, ronggeng sempat dilarang keberadaannya karena diidentikkan dengan kegiatan PKI, dan unsur seksualitasnya disesuaikan dengan wacana pemerintah. Hasilnya adalah penyusutan peran dan status ronggeng, karena ia menjadi pekerjaan yang mengerikan dan tidak lagi terlegitimasi. Di Banyumas, hanya tinggal segelintir kelompok ronggeng yang tersisa semenjak pentas ronggeng dilarang pentas malam. Pelarangan ini diberlakukan karena ronggeng diidentikkan dengan kecabulan, perkelahian dan alkohol (meskipun hal yang sama sebenarnya juga berlaku pada pentas dangdut). Di akhir novelnya pun, tokoh Rasus melihat Dukuh Paruk desanya sebagai bebal, jorok dan cabul. Seni yang dulunya berkaitan erat dengan kepercayaan dan ritual masyarakatnya ini, sebagaimana para pelakunya, tercerabut dari akarnya dan hanya menjadi hiburan tanpa akar ataupun ritual dengan masyarakat (Yuliastuti 2011).

Dari uraian di atas tampak bahwa tubuh dan seksualitas ronggeng menjadi suatu arena pertarungan berbagai kepentingan yang terus mengalami perubahan. Seksualitas merupakan suatu arena kontestasi berbagai kepentingan—biologis, psikologis, ekonomi, kultural, hingga politik. Aktivitas seksual yang bersifat privat menjadi bagian dari fungsi sosial ketika ia berkaitan dengan kelangsungan hidup dirinya dan orang-

4 Apalagi karena seniman-seniman perempuan ini kebanyakan berkiprah di bidang pertunjukan yang jauh lebih ketat dikontrol daripada bidang sastra dan rupa (yang relatif dilakukan dalam lingkungan privat daripada pertunjukan yang publik), sulit bagi mereka untuk kemudian muncul dan berkarya kembali (lihat Salim HS 2004).

5 Reog yang awalnya menampilkan warok dan gemblak laki-laki, pun mengalami penyesuaian semasa Orde Baru. Untuk menghapuskan unsur homoerotik yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai pembangunan, gemblak diganti menjadi perempuan. Lebih lanjut, lihat Kadir (2007: 91-103).

orang sekitarnya. Dalam prosesnya, ketika seksualitas ditujukan entah sebagai sarana prokreasi, untuk aspek ekonomi, kepuasan hasrat, kepuasan psikologis, hingga "tuntutan masyarakat", seksualitas membutuhkan orang lain sebagai perantara.

Sejarah membuktikan bahwa Indonesia dulu memiliki keanekaragaman seksualitas yang luar biasa, di mana seks tidak dipandang sebagai masalah "moral" tetapi bahkan berkaitan erat dengan kepercayaan, keseimbangan alam dan kesuburan. Kerentanan terhadap stigmatisasi, ketidakamanan dan ketakutan yang berasal dari ketidakadilan sosial dan dinamika politik adalah beberapa unsur utama yang mengikis keterhubungan dan rasa percaya satu sama lain yang diperlukan dalam masyarakat pluralistik. Unsur-unsur ini juga berpengaruh mengembangbiakkan tendensi absolutis dalam keluarga, politik, agama, seksualitas, dan aspek kehidupan sosial lainnya.

Daftar Pustaka

Andaya, Barbara Watson. *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2006.

Brakel-Papenhuyzen, Clara. "Javanese Talèdhèk and Chinese Tayuban" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* 151(4): 545-569. 1 Oktober 1995.

Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press, 2007.

Rizal, JJ. "Seks dalam Konsep Kerajaan Kuno." *Kita Sama Kita: Ragam Budaya dan Sejarah Nusantara* 1(2): .

Onghokham. "Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial." *Prisma* 20(7): 70-83. 1991.

Peacock, James L.. Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia. Depok: Desantara, 2005. Diterjemahkan dari *Rites of Modernization, Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: The University of Chicago, 1968.

Peletz, Michael G.. *Gender Pluralism: Southeast Asia Since Early Modern Times.* New York & London: Routledge, 2010.

Said, Edward. *Orientalism*. New York: Vintage, 1978.

Salim HS, Hairus. "Luka dan Stigma "Para Srintil"" *Gong* 59: (6)5-10. 2004.

Spiller, Henry. *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 2010.

Tohari, Ahmad. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Yuliastuti, Dian, dkk. "When Art is Blameless" *Asia Views: Regional Insights, Global Outreach* No. 11/XII/08-14 November 2011

Kathleen Azali, pengelola perpustakaan C_2O di Surabaya.
Email: k.azali@c2o-library.net

Apa Kata Mereka?

Pemerkosaan dan pelecehan seksual seringkali dihubungkan dengan baju perempuan yang seksi dan terbuka. Bila kejahatan ini terjadi, seringkali orang akan menanyakan baju yang dipakai oleh sang korban yang biasanya perempuan. Dan bila sang korban mengenakan baju yang dianggap terlalu terbuka, seringkali dia disalahkan. Apa pendapat para pakar tentang hal ini?

Di Arab yang pakaiannya serba tertutup banyak perempuan yang diperkosa. Contohnya saudara perempuan kita, para TKI yang bekerja di sana dan kemudian diperkosa majikannya.

Jadi perkosaan bukan kesalahan pada pakaian perempuan tapi pada otak laki-laki yang berpikiran ngeres, pikiran yang hanya menganggap perempuan obyek seks. Laki-laki seperti itu tidak punya nurani, hilang kemanusiaanya. Sayangnya laki-laki seperti ini seringkali "dilindungi" agama sehingga aturan berpakainan dan soal aurat hanya diperuntukkan buat perempuan saja. Perempuan akhirnya ditutupi, dijilbabi, bahkan tidak boleh keluar sendiri. Padahal semua itu tidak menjamin perempuan selamat dari perkosaan.

—**Nong Darol Mahmada**, staff khusus Freedom Institute.

Hampir seluruh kasus kekerasan seksual menunjukkan tak ada relasi antara penampilan korban dengan kejahatan pemerkosaan. Hampir seluruh kasus yang saya ketahui, pelaku adalah orang yang dekat bahkan keluarga korban sendiri. Pelaku memilih korbannya, bukan yang seksi tapi yang menurut pelaku terlihat lebih lemah dan rentan

—**Helga Worotitjan,** penulis dan aktifis LENTERA (organisasi pendamping korban kekerasan seksual).

Pakaian yang dikenakan perempuan bukan merupakan “bahasa” untuk mengundang orang lain agar boleh memperkosa dirinya, apapun jenis pakaian itu. Pakaian adalah otoritas bagi siapa saja untuk mengekpresikan diri.

Bila pakaian yang dikenakan perempuan dijadikan alasan perempuan menciptakan peristiwa perkosaan tersebut, sama saja dengan menyalahkan korban atas kejahatan yang berlaku pada dirinya. Dalam hal ini negara mengabaikan perlindungan warga negaranya khususnya perempuan dari ancaman kekerasan dan perkosaan.

—**Khanis Suvianita**, akademik, aktifis dan penulis.

Di era tahun 1950 sampai awal 1970 setiap kali saya pergi ke pelosok kampung, saya menginap di rumah penduduk setempat mengingat masa itu belum ada losmen, apalagi hotel. Di sana tidak ada WC dan kamar mandi, sehingga tiap pagi dan sore kami berjalan menuju sumber mata air atau sungai di mana telah berkumpul semua penduduk desa, mandi bersama, tua muda, pria wanita, campur baur telanjang. Saat itu tidak ada yang terangsang apalagi sampai kemudian mau memaksakan hasrat seksnya.

Kemudian selama 16 tahun saya tinggal di Jerman di mana FKK (Freie Koerper Kueltur = Budaya Keleluasan Tubuh). Begitu ada matahari bersinar, kami semua berkumpul di taman-taman kota, telanjang mandi matahari. Semua orang Jerman ingin warna kulitnya berubah menjadi coklat. Tua muda, pria wanita, telanjang sambil bermain badminton, volley bahkan sepak bola.

Sebagai seorang seniman visual, saya harus memperkuat pengetahuan mengenai anatomi tubuh manusia. dengan menggambar model telanjang, setidaknya seminggu sekali. Secantik apapun sang model yang ada di depan mata saya, hawa nafsu seks tidak pernah muncul, karena di kepala kami ada pesan yang memberi kabar kepada tubuh kita bahwa sekarang waktunya bekerja, bukan ngeseks!

Sungguh menyedihkan kalau ada pelaporan pelecehan seksual, polisi sering mengatakan tidak ada bukti visum karena menurut hukum disini, pemerkosaan baru terjadi kalau Coitus/penetrasi telah dilakukan. Padahal penetrasi bisa dilakukan hanya oleh mata, tangan, anggota badan lainnya atau hanya dengan kata-kata.”

—**Teguh Ostenrik**, seniman visual.

Dari Dalam Kloset ke Luar Kloset

Oleh **WISNU ADIHARTONO**

"Kamu sudah keluar dari kloset belum?" Istilah apa tuh? Istilah *Coming Out of the Closet* atau keluar dari kloset adalah sebuah istilah yang masih jarang digunakan di Indonesia, jangankan jarang digunakan, istilah inipun masih sangat asing di telinga masyarakat Indonesia dan hanya terbatas digunakan di lingkungan akademisi yang berkutat di diskursus seksualitas atau sekelompok gay atau lesbian yang sudah melek akan kebebasan individual mereka.

Istilah "Keluar dari Kloset" menunjukkan pengakuan mereka-mereka yang orientasi seksualnya belum diterima oleh masyarakat luas (gay, lesbian, biseksual). Hal ini juga menyiratkan perjuangan kelompok homoseksual untuk diterima identitas mereka apa adanya. Saat ini, masih banyak perusahaan yang mengadopsi "aliran" paternalistik dalam pendekatan kepada karyawan dimana perusahaan memberikan kemudahan hanya kepada mereka yang sudah berkeluarga secara "normal". Bahkan di rumah sendiri pun, pengkategorian ini begitu kuat, sehingga mereka yang ketahuan sebagai gay, lesbian atau memiliki orientasi seksual yang tidak diterima oleh masyarakat, seringkali juga disudutkan oleh keluarganya. Oleh karena itu, banyak kelompok gay dan lesbian lebih memilih keluar dari rumah asal mereka, untuk bebas mengekspresikan diri mereka seperti memiliki hunian sendiri, baik itu hanya di kost yang kecil, akan tetapi mereka memiliki "ruang" kebebasan. Mereka juga bisa mengekspresikan diri, misalnya mengecat dinding rumah mereka sendiri dengan warna merah jambu yang dianggap tabu oleh laki-laki. Tulisan sederhana ini akan menggambarkan bagaimana "ruang" yang semula digunakan sebagai mata pisau ahli-ahli geografi bisa menjadi "ruang" pembebasan kelompok homoseksual.

Dari "Ruang" Geografi Ke "Ruang" Heteroseksualitas

Berbicara mengenai istilah ini, tentu saja kita tidak bisa melepaskan diri dari diskursus "ruang". Diskursus ini sebenarnya dibentuk oleh para ahli geografi yang pada abad kesembilan belas dan kedua puluh mengacu pada pengidentifikasian dan pendeskripsian wilayah bumi. Ahli geografi dan kartografi melihat bahwa "ruang" sebaiknya harus diteliti, dipetakan dan diklasifikasikan. Setelah Perang Dunia kedua, istilah "ruang" ternyata memiliki efek yang sangat luas hingga kepada hubungan-hubungan sosial karena kategori-kategori sosial seperti kelas, gender, seksualitas dan ras tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang alamiah tetapi sudah diproduksi melalui proses sosial. Oleh karena itu konsep "ruang" kemudian dimaknai sebagai alat mereproduksi identitas sosial dan juga sebaliknya identitas sosial dimaknai sebagai yang memproduksi sesuatu sehingga membuat simbol-simbol[1].

Dalam ruang terutama di publik, posisi penting ditempati lelaki heteroseksual. Bila perempuan disebut, biasanya untuk pekerjaan yang dianggap remeh atau sekedar sebagai penunjang lelaki. Sedangkan homoseksual atau biseksual hampir tidak pernah dicatat dalam sejarah. Apalagi dalam sejarah modern Indonesia.

Lantas apa hubungannya dengan istilah "keluar dari kloset" (*Coming Out of Closet*)? Istilah ini sebenarnya bukan sebuah istilah yang benar-benar baru. Istilah ini muncul tidak lama setelah peristiwa Stonewall di Amerika Serikat berlangsung. Saat itu, Juni 1969, kelompok gay, biseksual dan

---

1 Gill Valentine, 'Queer Bodies and the Production of Space', dalam Diane Richardson dan Steven Seidman, *Handbook of Lesbian and Gay Studies,* London : SAGE Publications, 2002, hal. 145-146
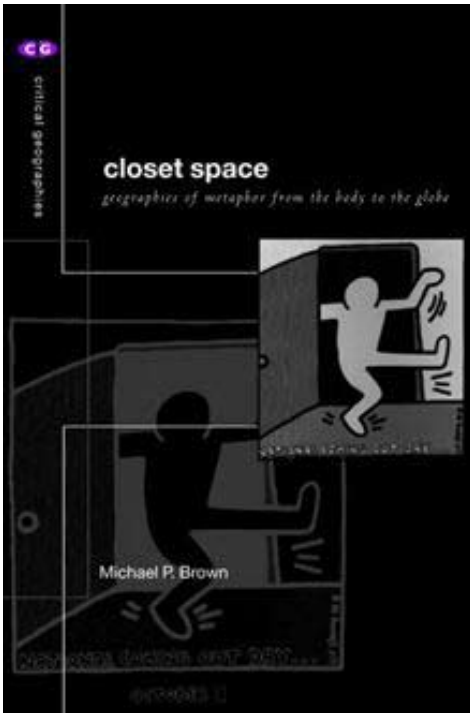
Closet Space: Geographies of Metaphor from the Body to the Globe

transeksual berkumpul secara di Stonewall Inn. Karena hukum yang melarang adanya praktik homoseksual dan biseksual, mereka terpaksa berkumpul di tempat-tempat yang tersembunyi. Tapi, penggerebekan dilaksanakan dengan agresif oleh polisi Amerika Serikat sehingga mereka mengadakan demonstrasi besar-besaran menuntut hak-hak mereka.

Kelompok gay, lesbian dan transeksual menyuarakan dengan keras dan lantang tentang diskriminasi bahkan kriminalisasi yang dikenai terhadap kelompok mereka. Dari sinilah muncul istilah *Coming Out of Closet* yang mendunia, tetapi sayang, istilah ini hanya diketahui segelintir orang. Mengapa Kloset yang dijadikan simbol?

Kloset adalah simbol ruang sempit bagi kelompok gay, lesbian dan transeksual. Menurut Brown dalam bukunya *Closet Space: Geographies of Metaphor from the Body to the Globe* (2000), kata Kloset digunakan oleh mereka sebagai penggambaran sebuah "ruang" yang secara langsung dan tidak langsung menyinggung lokasi, jarak, aksesibilitas dan interaksi. Kloset adalah sebuah kata benda yang memiliki pencitraan "sempit" dan "kecil" dimana semua aktifitas dikerjakan dalam sebuah "ruang" yang terisolasi dan terpencil[2]. Pada dasarnya, masih menurut Brown, sangat sulit mencari jejak penggunaan kata Kloset di dalam ide mereka, akan tetapi sebuah penelitian kecil-kecilan mengungkapkan bahwa kata Kloset pertama kali digunakan oleh kelompok gay, lesbian dan transeksual pada era 1960an, dimana penggunaan Kloset di kamar mandi mulai banyak digunakan. Pengunaan kata Kloset ini pada akhirnya terkait erat dengan banyaknya gerakan pembebasan kelompok gay dan lesbian pada era 1970an.

Menarik untuk dimengerti bahwa kata Kloset memiliki makna tersendiri. Pertama, Kloset melambangkan "lokasi" dan "jarak". Coba anda tengok bagaimana bentuk kloset di kamar mandi anda, "lokasi" digambarkan pada lubang yang paling sempit, sementara "jarak" digambarkan pada lubang yang semakin lama semakin membesar. Kedua, Kloset memiliki makna aksesibilitas dan interaksi. Keadaan kloset yang memiliki lubang sempit yang lama-lama membesar

---

2 M. Brown, *Closet Space : Geographies of Metaphor From the Body to the Globe*, London : Routledge, 2000, hal. 1

menggambarkan bahwa kelompok homoseksual tersebar, dan letak kloset yang selalu berada di kamar mandi sehingga kerap kali kedap suara, maka dapat diartikan bahwa kelompok homoseksual pada dasarnya memiliki eksistensi walaupun mereka tersembunyi keberadaannya.[3] Pemilihan kata Kloset tampaknya suatu pilihan bentuk yang tepat bagi kelompok gay, lesbian dan transeksual karena Kloset dimaknai sebagai "ruang" sempit yang lama kelamaan terbuka lebar. Jalan dari ruang sempit menuju ruang lebar menyimbolkan sebuah interaksi simbolis yang dimiliki oleh kekuatan kelompok homoseksual. Salah satu ciri dari interaksi simbolis ini adalah kesamaan bahasa atau common language[4] yang terkandung di dalam sosial interaksi mereka. "Keluar dari Kloset" menandakan sebuah ekspresi bahwa "saya adalah homoseksual"[5]. Akan tetapi alih-alih menyuarakan identitas mereka, hal ini juga dapat menjadi bumerang dengan penerimaan masyarakat yang negatif. Tidak jarang mereka yang "Keluar dari Kloset" ini diasingkan oleh keluarga, teman dan bahkan dikeluarkan dari sekolah. Seseorang yang ingin "Keluar dari Kloset" tidak saja harus memiliki jiwa yang tegar dan dewasa namun juga melihat sikon masyarakat dan keluarganya.

Di awal tahun 1970 dan 1980an, di Amerika dan beberapa tempat di Eropa, muncullah istilah *Gay Ghetto.* Di dalam Ghetto ini, mereka yang gay, biseksual atau simpati kepada mereka berkumpul dan tinggal berdekatan. Inilah salah satu kegiatan dari "Keluar dari Kloset" tersebut. Dari ruang privat, mereka sekarang mulai berani tampil di jalan, ke ruang yang lebih publik.

3 *Ibid*, hal. 7

4 George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, Chicago : University Chicago Press, 1962, hal. 198

5 Hiram Perez, 'You Can Have My Brown Body and Eat It !, dalam *Social Text*, no. 23, 2005, hal. 177

Dari "Ruang" Heteroseksualitas Ke "Ruang" Perjuangan Kelompok Homoseksual

Perjuangan mereka tentunya tidak bisa dipisahkan dari konstruksi logosentrisme. Dalam konstruksi ini heteroseksualitas tidak hanya membedakan antara yang normal dan yang tidak normal tetapi juga memberikan justifikasi bahwa ia memiliki derajat tertinggi sehingga ia menimbulkan sikap homophobia terhadap kelompok-kelompok yang dianggap tidak normal. Konsep dasar homophobia menurut Caroline Dayer adalah segala bentuk permusuhan terhadap kelompok homoseksual dari sisi fisik, psikologi dan sosial[6]. Sehingga seorang sosiolog Perancis, Daniel Borillo menegaskan bahwa homophobia menyebabkan hirarkisasi dan memiliki dampak pada kebijakan publik[7]. Visi umum dari hirarkisasi heteroseksualitas adalah di mana seksualitas haruslah normal dan natural dan hanya

6 Caroline Dayer, 'Souffrance et Homophobie. Logique de Stigmatisation et Processus de Socialisation', dalam Susann Heenen-Wolff (ed.), *Homosexualité et Stigmatisation*, Paris : Universitaires de France, 2010, hal. 94

7 Daniel Borillo, *L'Homophobie*, Paris : PUF, 2000, hal. 26-27

dibatasi untuk perempuan normal dan laki-laki normal. Seksualitas di luar itu, seperti homoseksualitas, biseksualitas, transeksual dan lain sebagainya dianggap sebagai berbeda.[8] Konsep heteroseksualitas yang menimbulkan hirarkisasi tersebut ditanggapi sangat keras oleh kelompok homoseksual. Mari kita tengok pembicaraan yang sangat menarik antara seorang laki-laki normal dan seorang homoseksual yang dikutip dari sebuah artikel yang ditulis oleh Seymour Krim, '*Revolt of the Homosexual*'[9]:

Straight guy: You say I can talk frankly to you sans the usual bullshit. O.K. Why have so many fairies come out in the open recently? Wherever I go I run into them – the village, East Side, Harlem, even the Bronx. The whole thing seems to have exploded like a queer Mount Vesuvius.

Homosexual: …That time is ending. We want recognition for our simple human rights, just like Negroes, Jews, and women. That's little enough to ask!

SG: You actually think you'll be accepted on your own terms?

H: Certainly…Legally they're criminals, morally they're considered perverted., psychologically they're tortured themselves. Courageous gay people are now beginning to realize that they are human beings who must fight to gain acceptance for what they are …

…

SG: Do you actually think society will give up its basic distinctions of right and wrong, a working separation between normality and abnormality, just to accommodate the guilt of homosexuals?

H: It must: …When this movement becomes powerful enough – and gay people refuse either to hide or flaunt themselves – it will be openly accepted. … But that's the point. We refuse to live any longer as exotic pets. We refuse to be discriminated against in job situations and in the Army and Navy. We refuse to be fired from government service as "security risks" …But accept it or not, we will force our way into open society and you will have to acknowledge us.

Terjemahannya:

Lelaki Hetero: Apa saya bisa berdiskusi dengan kamu tanpa omong kosong? Baiklah…mengapa [akhi-akhir] ini saya banyak melihat banyak peri [dalam hal ini homoseksual] dimana-mana ? Di desa, di timur, Harlem, bahkan di daerah Bronx. Semua itu layaknya gunung Vesuvius yang meledak.

Homoseksual: …Akhirnya waktu yang menjawab. Kami ingin dikenali sebagai umat manusia, sama seperti orang Negro, warga Yahudi, dan perempuan. Hanya itu!

Hetero: Lantas kamu pikir, kamu bisa diterima?

Homoseksual: Ya tentu saja…secara legal kami dikriminalisasikan, secara moral kami di anggap sesat, secara psikologi kami

---

8 Daniel Welzer-Lang, 'Pour une Approche Proféministe Non Homophobe des Hommes et du Masculin', dalam Daniel Welzer-Lang (ed.), *Nouvelles Approches des Hommes et du Masculin*, Toulouse : Presses Universitaires du Mirail, 1998, hal. 109

9 Seymour Krim, 'Revolt of the Homosexual', dalam Jeffrey Escoffier (ed.), *Sexual Revolution*, New York : Thunder's Mouth Press, 2003, hal. 468-469

disiksa. Kami, para gay yang berani kini mulai menyadari bahwa kami juga umat manusia yang harus berjuang mendapatkan penerimaan…

…

Hetero: Apakah kamu pikir masyarakat akan pasrah begitu saja terhadap perbedaan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang normal dan mana yang tidak normal, hanya untuk mengakomodasi rasa bersalah kelompok homoseksual?

Homoseksual: Itu harus…Ketika gerakan ini memiliki kekuatan – dan para gay menolak untuk bersembunyi atau memamerkan diri mereka sendiri – maka secara terbuka akan diterima. … Itulah intinya. Kami menolak hidup seperti binatang [yang dikurung]. Kami menolak untuk didiskriminasi dalam pekerjaan, angkatan bersenjata dan angkatan laut. Kami menolak dipecat dari pekerjaan pegawai negeri sipil dan dianggap sebagai "resiko keamanan" …tetapi diterima atau tidak, kami akan memaksa untuk ada didalam masyarakat yang terbuka dan kamu akan mengetahui kami.

Penutup

Sejatinya "Keluar dari Kloset" adalah janin dari demokrasi karena individu memegang peranan penting di mana kekuatan ada di tangan rakyat dan setiap manusia seharusnya diberlakukan setara. Apapun aktivitas yang dikerjakan rakyatnya, seharusnya menjadi catatan menarik sebuah negara demokrasi karena dengan aktivitas-aktivitas merekalah maka keanekaragaman dapat terwujud. Hal ini menjadi menarik ketika Jean-Jacques Rousseau melalui karya *Du Contrat Social* mengatakan bahwa setiap manusia harus bisa bebas tanpa hambatan-hambatan dari luar meskipun pada akhirnya akan ada kontrak sosial di dalam masyarakat. Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh John Stuart Mill dalam bukunya De la Liberté. Ia mengajukan ide yang sangat sederhana yaitu kebahagiaan bersama tidak akan pernah dapat berjalan tanpa kebebasan individu dan untuk mendapatkan kebahagiaan bersama pula, kita tidak dapat memaksakan satu model untuk bersama.

Bibliografi

Borillo, Daniel, *L'Homophobie*, Paris : PUF, 2000

Brown, M., *Closet Space : Geographies of Metaphor From the Body to the Globe*, London : Routledge, 2000

Bunch, Charlotte 'Not For Lesbian Only', dalam jurnal *Quest : A Feminist Quarterly*, musim gugur, 1975

Dayer, Caroline, 'Souffrance et Homophobie. Logique de Stigmatisation et Processus de Socialisation', dalam Susann Heenen-Wolff (ed.), *Homosexualité et Stigmatisation*, Paris : Universitaires de France, 2010

Krim, Seymour, 'Revolt of the Homosexual', dalam Jeffrey Escoffier (ed.), *Sexual Revolution,* New York : Thunder's Mouth Press, 2003

Massey, Doreen, 'Spaces of Politics', dalam D. Massey, J. Allen dan P. Sarre (eds.), *Human Geography Today*, Cambridge : Polity, 1999

Mead, George Herbert, *Mind, Self, and Society*, Chicago : University Chicago Press, 1962

Perez, Hiram, 'You Can Have My Brown Body and Eat It !, dalam *Social Text*, no. 23, 2005

Rich, Adrienne, 'Compulsory Heterosexuality and Lesbian Existence', dalam jurnal *Signs*, musim panas, no. 5, 1980

Valentine, Gill, 'Queer Bodies and the Production of Space', dalam Diane Richardson dan Steven Seidman, *Handbook of Lesbian and Gay Studies*, London : SAGE Publications, 2002

Welzer-Lang, Daniel, 'Pour une Approche Proféministe Non Homophobe des Hommes et du Masculin', dalam Daniel Welzer-Lang (ed.), *Nouvelles Approches des Hommes et du Masculin*, Toulouse : Presses Universitaires du Mirail, 1998

Wittig, Monique, *The Straight Minds and Other Essays,* Boston : Beacon Press, 1992

Wisnu Adihartono Reksodirdjo : Mahasiswa Doctoral sosiologi pada Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS) Marseille.

Nama Saya Perempuan

Oleh **HENDRI YULIUS**

0

Tiba-tiba tirai tersibak. Lampung sorot menyala. Panggung yang sedari tadi gelap kini benderang. tiga kursi panggung berdiri tegap di atasnya, masing-masing perempuan duduk di tiap-tiap kursi. Dari balik panggung yang berantah, musik mengalun pelan. Pementasan dimulai.

1

Nama saya Perempuan. Sebab saya bervagina. Begitu kata dokter, ulama, ayah, ibu, juga kakak. Karena itu, sejak kecil, saya diajari memasak, mencuci piring, menyapu, dan bertingkah lembut gemulai. Sebab kata ibu: perempuan yang tak apik hanya akan menjadi barang rongsokan di kemudian hari. Terbuang, sebab tak ada lelaki yang mau. Mereka mangkir. Saya pun tersingkir. Maka, ia pun mendandani saya dengan berbagai kosmetik yang dibelinya di supermarket. Rambut saya dipelihara supaya panjang menggoda, seperti puteri Rapunzel dalam buku dongeng di sekolah.

Ketika dada saya tumbuh mengkal, Ibu memberi pelajaran pertama: "Jangan biarkan lelaki menyentuhnya, sebab tubuhmu adalah pagoda sakral. Tempat berbuahnya bakal manusia di kemudian hari." Ketika vagina saya mengucurkan darah untuk pertama kalinya, ibu memberi pelajaran kedua: "Jangan biarkan lelaki menelusup batang dagingnya, sebab di sanalah ada buah kuldi yang hanya pantas diberikan pada suamimu." Kubertanya, mengapa. Ia tegaskan: "Tubuh perempuan harus diabdi secara utuh pada suaminya kelak. Sebab ia yang akan menghidupi, menjadi ulama, juga menafkahi saya. Sekali kau melawannya, maka neraka akan jadi bayarannya dan iblis jadi tengkulak dosamu."

Tetapi, rasa penasaran semakin mendera. Ada apakah dengan lubang yang selalu basah setiap kali membayangkan kakak kelasku telanjang dada? Maka, suatu hari, diam-diam saya merogohnya sembari berbaring di ranjang kamar. Sepi bercampur dingin menelusup ke dalamnya. Jemari saya berpetualang, melencir ke dalam sudut yang kenyal dan berbau musim penghujan. Tak sengaja, ujung jemariku menemui buah kuldi yang kecil. Kusentuh buah merah delima itu dan seketika sekujur tubuhku gemetar menggelinjang. Seperti tersetrum, ubun-ubunku mengirim rangsang sinyal ke arah sendi di jemariku untuk terus bergerak keluar masuk.

Saat itulah, akhirnya saya tahu. Bahwa saya tak perlu membagi kuldi mungil ini pada lelaki, baik itu suamiku, atau bukan. Sebab kenikmatan adalah milik saya pribadi. Bukan untuk dibagi pada pengelana asing.

2

Nama saya Perempuan. Sebab saya bervagina. Begitu kata dokter, pendeta, ayah, ibu, juga kakak. Karena itu, mereka memberi wejangan bahwa perempuan itu penggoda, seperti Hawa menggoda Adam untuk mengunyah buah pengetahuan yang telah membuat murka Allah. Manusia terbuang dari Firdaus yang serba enak karena ulah perempuan pertama, budak iblis yang menjelma menjadi ular. Maka, jadilah perempuan yang baik, yang diam, yang tunduk, yang mengabdi. Untuk menebus dosa asal yang sudah mengakar di buah dadamu, tempat anak akan menyusuinya hingga kerontang. Dosa yang akan mengalir ke manusia-manusia baru yang dilahirkannya.

Lalu, pendeta, ayah, juga ibu membakar beberapa lembaran kitab suci—terutama ayat yang berbunyi 'Hai, istri-istri, tunduklah

pada suamimu!'—dan mencampur abunya dengan air. Saya disuruh menenggaknya. Kata pendeta: "Supaya kamu tak murtad jadi perempuan dan selalu ingat perintah Allah." Ketika mual menyergap akibat bau abu yang tak enak, pendeta memukul punggung saya sembari berseru, "Wahai, Iblis! Atas nama Tuhan, keluarlah!". Inisiasi resmi pertama saya sebagai perempuan kudus berhasil. Saya jadi perempuan baik-baik. Rajin sekolah minggu. Ayat-ayat suci khatam di luar kepala. Iblis dalam tubuh saya sudah dirantai. Kata ibu, saya harus menjadi seperti Bunda Maria yang selalu perawan. Yang menerima takdirnya sebagai perempuan. Yang memikul salib, menanggung dosa asal.

Saat beranjak umur lima belas dan rumah sedang sepi, paman mengajak saya tidur seranjang dengannya. Dirabanya dada saya yang masak. Lalu, ia berbisik sembari meremas pantat saya yang sering mengundang burung-burung mencatat kenangan abad ini: "Kamu ditakdirkan menjadi Maria yang taat. Dan aku adalah roh kudus yang menjelma dalam tubuh lelaki. Biarlah kita bersetubuh. Sebab takdirmu adalah melahirkan anak." Awalnya, saya hendak kabur. Tetapi, ia mengancam: "Akan kubunuh bila kamu menolak takdirmu." Pisau diacungkan tepat di muka saya sembari ia tetap menyusupkan penis polosnya ke dalam lubang saya yang purba. Kulit beradu gesek. Perih. Saya diam. Menangis. Saya merintih.

Beberapa bulan kemudian, saya ketahuan hamil. Saya mengadu tentang paman. Paman mangkir: "Perempuan ini yang menggoda dengan tubuhnya. Dialah sundal, jelmaan Hawa!". Saya dituduh menggodanya dengan bertelanjang sehabis mandi. Memberi tetek untuk disusui. Memamer memek untuk dirogoh. Saya pun diusir. Tetapi, saya harus tabah. Menjadi seperti Maria, perawan suci. Meski saya tak lagi perawan. Bayi ini akan lahir dan saya besarkan sendiri tanpa Bapak sekalipun. Karena sama-sama lahir di luar nikah, saya pun akan menamainya: Yesus. Tanpa Kristus.

3

Nama saya Perempuan. Sebab saya bervagina. Begitu kata dokter, ulama, ayah, ibu, juga kakak. Mereka membayar seorang dalang untuk berdongeng dan bermain wayang setiap kali sebelum saya tidur. Kata ayah: riwayat kuno akan lebih mudah diingat lewat gerak wayang di balik sinar blencongnya. Dalang menembang babad sejarah manusia: perempuan dicipta dari rusuk lelaki. Maka, sifatnya akan bengkok. Tak pernah bisa tegap. Karena itu, ia membutuhkan sanggahan lelaki yang akan membuatnya tegak berdiri. Tanpa lelaki, ia rapuh. Tanpa lelaki, ia akan oleng bagai tertiup angin puyuh.

Tetapi, seiring beranjak remaja, saya tak pernah tertarik pada lelaki. Saya tak pernah terangsang melihat lelaki bertubuh sekal. Banyak pengelana tampan berkunjung ke pendopo hati saya. Mereka senang melihat saya menari jaipong sembari mengibaskan selendang pemberian nenek sebelum meninggal. Kadang, ketika saya mandi di air terjun, mereka curi-curi pandang. Sesekali mereka ingin mencuri selendang saya. Tetapi, selalu keburu tertangkap basah oleh

saya. Saya marahi mereka. Mereka malah tertawa cabul. Saya jadi makin jijik.

Lantas, saya mengenal seorang pesulap perempuan dari negeri seberang. Ia hendak tinggal di kampungku untuk menghibur penduduknya yang dirundung duka karena hidupnya tak kunjung membaik. Pejabat makin korup. Hukum dibuat dari plastik elastis. Ia lebih tua sebelas tahun. Sejak pertama kali ia menanyakan arah pada saya yang sedang mandi, saya tahu hati saya sudah tercuri olehnya. Seolah bisa membaca pikiran saya, ia pun mengajak saya bercinta di balik ilalang. Ia membaringkan saya, lalu menyibak kain yang melingkupi selangkangan. Lidahnya telanjang, menghisap nektar dan madu yang sudah matang dari sumur tubuh saya. Lalu, ia menggesekkan vagina merahnya pada vagina saya yang makin lama makin merekah. Saya orgasme. Ia mengerang. Kami tiba di puncak Himalaya bersamaan. Sejak dari sana, aku sembunyi-sembunyi bertemu dengannya setiap malam purnama. Aku tahu, aku tidak butuh lelaki untuk bisa menatap tegap. Perempuan ini membuatku lengkap.

Pertemuan saya dengan ia akhirnya ketahuan. Saya dipukuli habis-habisan oleh ayah. Dituduh perempuan laknat yang tidak normal. Maka, saya diikat dan dibawa ke rumah seorang dokter di kota. Di dalam ruang praktiknya yang sempit, saya disuruh mengangkang dan diestrum. Bulu-bulu vagina saya dicukur habis. Lalu, sembari menggumamkan ayat suci, dengan pisau bedahnya , itil saya disentil, lantas dipotong. Darah mengucur deras. Kata Ayah: "Inilah upah untuk perempuan pendosa!". Saya dengar dokter lelaki berperut tambun itu bilang: "Begitu klentitnya disunat, ia tak akan bisa lagi bermain dengan sesama jenisnya."

Saya pulang dengan langkah terpincang-pincang. Saya tak bisa tidur. Menangis semalaman. Keesokan harinya, ayah membawa seorang lelaki berkulit hitam. Mereka mengikat saya. Lalu, ayah berujar: "Tidurlah, anakku. Kawini ia dengan rasukan zakarmu. Maka, besok ia akan resmi jadi istrimu."

Saya diperkosa oleh lelaki itu. Ayah menonton sembari meremas penisnya sendiri.

4

Tiga perempuan itu bangkit dari kursinya. Membungkukkan tubuhnya. Salam perpisahan bagi para audiens. Tirai bergerak menutup perlahan. Lampu sorot mati dalam sekejap. Panggung kembali menggelap. Tepuk tangan membahana hingga beberapa saat ruangan berpendingin itu kembali hening. Menanti pementasan berikutnya yang entah kapan akan dimulai.

QZ 7716 (Jakarta-Bangkok), 29 Desember 2011

Kredit foto: 3 penyihir dari pentas Macbeth.

MENGGARAP HIDUP

Dari jendela rumah bambu
Hamparan petak sawah
Musim tanam baru usai
Peluh Bapak satu dengan bayang
Di air tanah sawah muda

Usia Bapak lebihi hidupnya
Rumah bambu ulang ganti pancangnya
Menopang hidup terlalu sarat
Lewat sukma Dewi Sri ada harap
Bulir-bulirnya ubah buah hidup

Buat bekal satu demi satu nafas
Bukan yang terburu-buru dan satu
Bukan penggarap dan lewati harap
Melebur bambu bagai sebongkah batu

IJON

: Wawah dan Mpah

Melihat wajahmu penuh lumpur
di pipi mulus dan lalu retak
kau coba senyum di kecamuk hati
bawa gelisah lewat sepasang mata

Tawamu renyah terdengar
seperti suara bocah kecil
saat berkaca lewat cermin mungil
di wadah pulasan bibir

Ada mata di seloki anggur murahan
datang di kebun anggrek milik sendiri

menagih janjilah si babah betawi
untuk petik kembang belum kuncup

TANAH BERDARAH

Rumah tak berpenghuni
tanah datar kupilih
di hadapan gunung gundul
tanah ranggas sepi

Suara air sungai
mengalir ke sana, ke sini
lewati bebatuan

lewati pepohonan
kurus dan kering

Burung gagak berteriak
sayapnya pukul batu
matanya tajam
menukik kencang
hancur memburai

Tanah datar kering
waktu tak singgah
di sini telah hilang
rona warna langit

Di sini telah kulihat
pembunuhan berdarah
di tahun enam enam
EMPERAN INI

Kita hangatkan badan, nak
hujan tak jua berhenti
panas sekujur tubuhmu

Di samping toko ini
ada tempat berlantai
kualas sepotong karton

kuambil di pasar tadi

Gigil badanmu, nak

biar kupeluk dirimu
yang tak seberat dulu
saat makanmu tak henti

Kuhangatkan dirimu, nak
baju hangat yang kau punya dulu
selimut tebal kesayanganmu
boneka teman tidurmu

Di sini tempatmu bermain dakon
bersama teman kecilmu waktu itu
tempatmu berbaring barang sejenak
saat lelah menanti toko usai

Bangunlah, nak
bukalah matamu
ini toko kita dulu
masuklah ke dalamnya
kita bisa seperti dulu lagi

Sebelum huru hara melanda
di kota tempat kita berhidup

Shinta Miranda telah menerbitkan 6 buku antologi puisi bersama dan 1 antologi tunggal berjudul *Constance*. Berbagai puisi dan cerpennya dimuat di surat kabar dan majalah. Aktif di Komunitas Pecinta Seni dan Sastra Indonesia.

Aku Tuhanku

Dulu di negeri lama, sering aku bergulat dengan rasa jijik terhadap sikap dan perilaku segerombolan gumpalan-gumpalan daging yang disebut pria. Onggokan-onggokan daging hidup yang dikuasai oleh alat kelamin mereka. Persetan dengan definisi agama, norma atau budaya mereka karena itu kata-kata besar tak bermakna.

Lalu kata 'Tuhan' menjadi senjata mereka untuk bergerilya, membinasakan kenikmatan wanita.

Ada yang berkata 'ku akan menciummu jika kau solat'

Ada yang menantang 'akan kuremas dadamu kalau kau bertobat'

Ada yang menghujat 'jangan menentang Bapamu yang mengirim laki-laki yang mengkangkang di atasmu!'

Dan jari-jariku menggenggam erat, membawaku pergi mencari diri.

Datanglah malam itu. Suatu malam di musim dingin Tasmania. Juli sepi, kelabu berteman kediaman. Hampir seribu hari kita berteman dan ku tau sejak dini bahwa kau pecinta pria dan wanita. Kenikmatan itu hanya ada di pikiran dan aku tak peduli apakah tanganmu dan kelaminmu pernah merambah payudara dan selangkangan wanita atau dubur perkasa.

Malam itu kujadikan kau laki-lakiku dalam buncahan nafsu.

'Menjadi wanita adalah menjadi penguasa tubuhnya!', kataku setengah berbisik kepada diriku sendiri.

Ini waktuku! Teriakku lantang sambil meredam rasa penasaranku akan perpaduan tubuh kita.

'Selalu ada yang pertama', kataku terengah-engah, 'Dan akulah yang berhak menyatakan kapan, siapa dan bagaimana sentuhan yang pertama itu!'.

Karena Akulah Tuhanku! Tuhan yang memiliki diriku, tubuhku, rasaku, nafsuku dan kenikmatanku.

Setelah malam itu, aku semakin yakin bahwa Aku adalah Tuhanku.

Dan kau adalah umatku.

Kita bercinta berjuta kali.

Tak ada yang mengatakan tidak jika kumau.

Akan kukatakan tidak jika ku tak mau.

Setelah saatnya tiba kuputuskan untuk pergi karena kau adalah milik laki-laki dan jari-jariku adalah kenikmatanku.

Yacinta Kurniasih adalah dosen Studi Asia Tenggara di Monash University – Australia. Aktif menulis cerpen dan puisi.

Wanita dan Bagaimana Politik Memperlakukannya

SEJARAH MENCATAT, RAJA MAJAPAHIT TERAKHIR, BRAWIJAYA V SANGAT SULIT DIBUJUK UNTUK MEMELUK AGAMA ISLAM. SALAH SATU CARA WALI SONGO UNTUK MERAYUNYA ADALAH DENGAN MENGHADIAHKAN SEORANG PUTERI CANTIK DARI NEGERI CAMPA UNTUK MENJADI SELIR SANG RAJA.
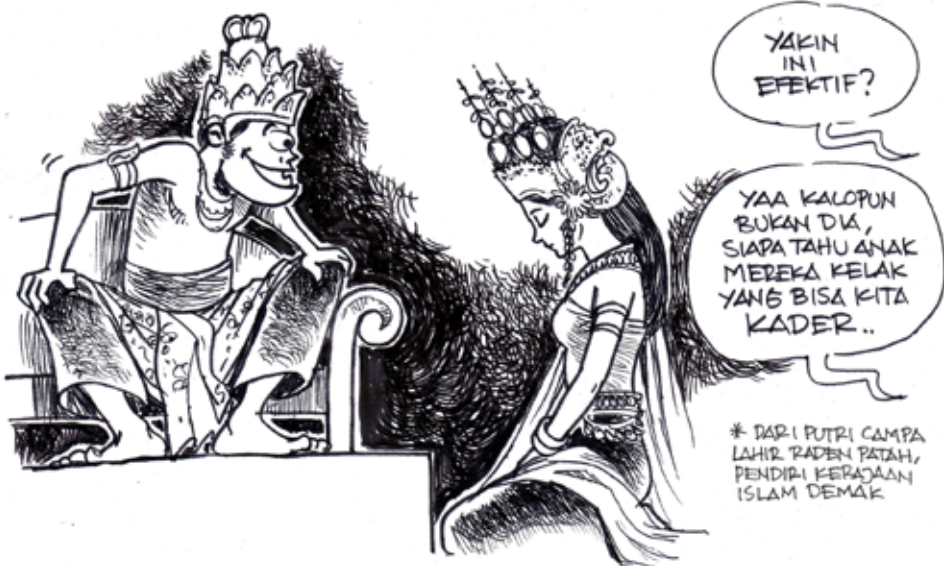
KEHADIRAN PUTERI CAMPA TETAP TIDAK BERHASIL MEMBUJUK BRAWIJAYA V UNTUK MEMELUK ISLAM. TAPI KECANTIKANNYA MAMPU MEMBUAT SANG RAJA TERLENA HINGGA SERING MENGABAIKAN URUSAN NEGARA.
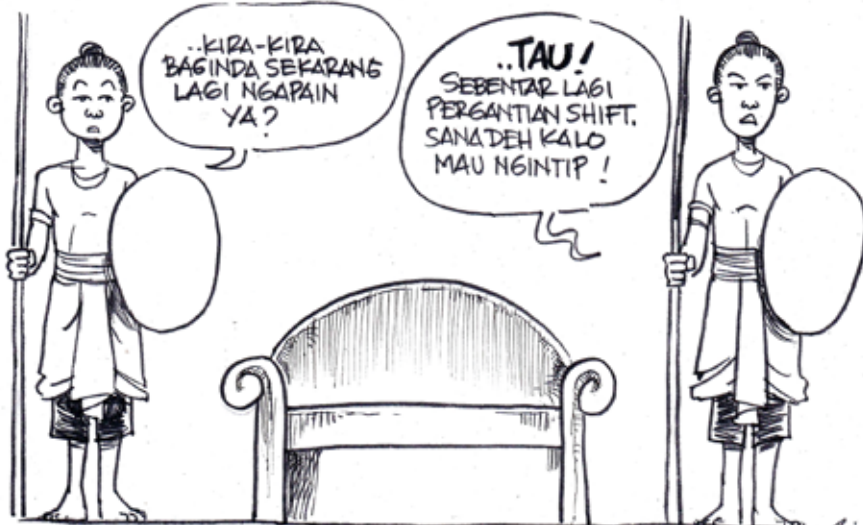
RESAH DENGAN KONDISI ITU, SEORANG PEJABAT KERAJAAN MENGKRITIK RAJA LEWAT MEDIA PERTUNJUKAN. MAKA LAHIRLAH KESENIAN REOG. SINGA BARONG MELAMBANGKAN SANG RAJA YANG PERKASA, NAMUN TAK BERDAYA DITUNGGANGI MERAK JELITA DARI CAMPA.

PADA PERIODE KEKUASAAN BERIKUTNYA, LAGI-LAGI WANITA DIPAKSA MENJADI SENJATA POLITIK. SAAT PANEMBAHAN SENOPATI TIDAK YAKIN MAMPU MENAKLUKKAN MANGIR DENGAN KEKUATAN FISIK, RAJA MATARAM ITU MENGUMPANKAN PUTERINYA UNTUK MEMIKAT HATI KI MANGIR.
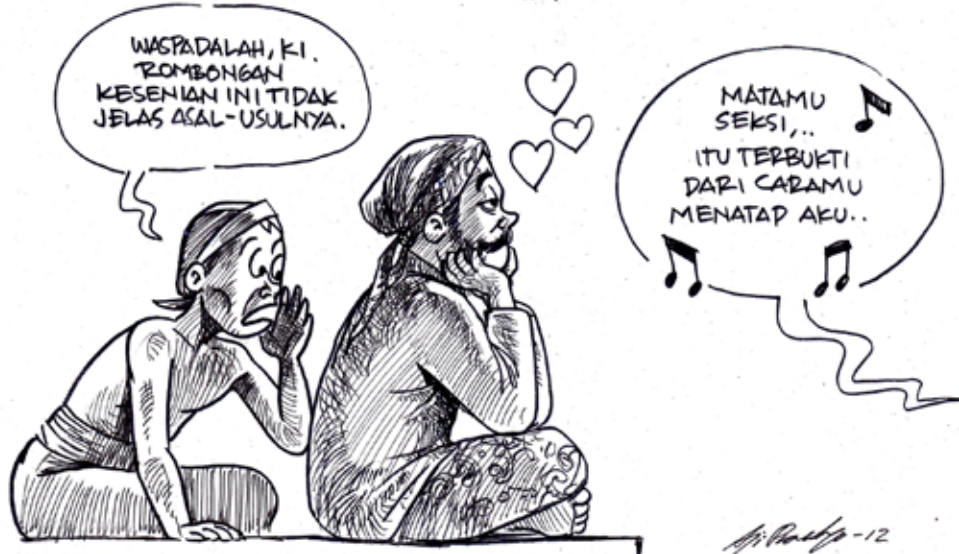
KI MANGIR MENGHADAPI DILEMA BESAR SAAT PUJAAN HATINYA MEMBUKA FAKTA SETELAH PERNIKAHAN MEREKA BERJALAN. APALAGI SAAT SEKAR PEMBAYUN MEMOHON KEPADA SUAMINYA, UNTUK BERSEDIA MENEMUI PANEMBAHAN SENOPATI – YANG APA MAU DIKATA – ADALAH MERTUANYA.

..ATAS NAMA CINTA, KI MANGIR PUN MENURUTI PERMINTAAN ISTRINYA. KEPUTUSAN YANG MEMBAWANYA KEPADA KEMATIAN YANG TRAGIS. KEMATIAN YANG MENGUKUHKAN KUASA MATARAM ATAS WILAYAH MANGIR YANG SEBELUMNYA SULIT DITAKLUKKAN.
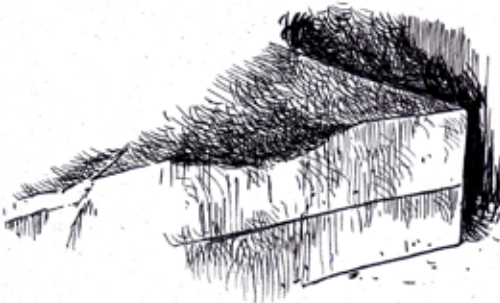
LEMPENGAN BATU ITU MENJADI SAKSI. PANEMBAHAN SENOPATI MENGHEMPASKAN KEPALA KI MANGIR SAAT MENANTUNYA ITU MENYEMBAH SUJUD DI KAKINYA. DIIRINGI JERIT SEKAR PEMBAYUN MERATAPI KEMATIAN SANG SUAMI TERKASIH
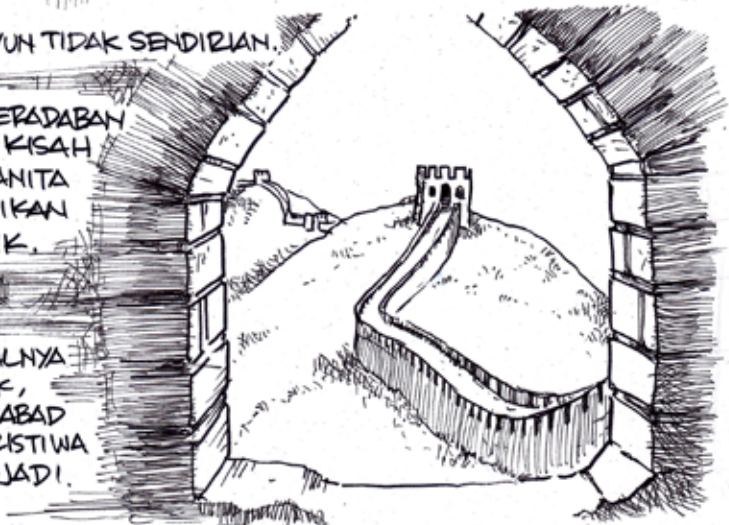
UNTUK MELINDUNGI WILAYAH TIONGKOK DARI JARAHAN BANGSA MONGOL, KAISAR QIN MEMULAI PROYEK PEMBANGUNAN TEMBOK RAKSASA.
SEBUAH PROYEK YANG MEMAKAN ANGGARAN NEGARA GILA-GILAAN.
...BAHKAN MENCAPAI 1/3 PENDAPATAN KERAJAAN
DARI DULU MEMANG YANG NAMANYA ANGGARAN PERTAHANAN SELALU MAKAN BIAYA BESAR.
TAPI,.. BETULKAH BEGITU ?
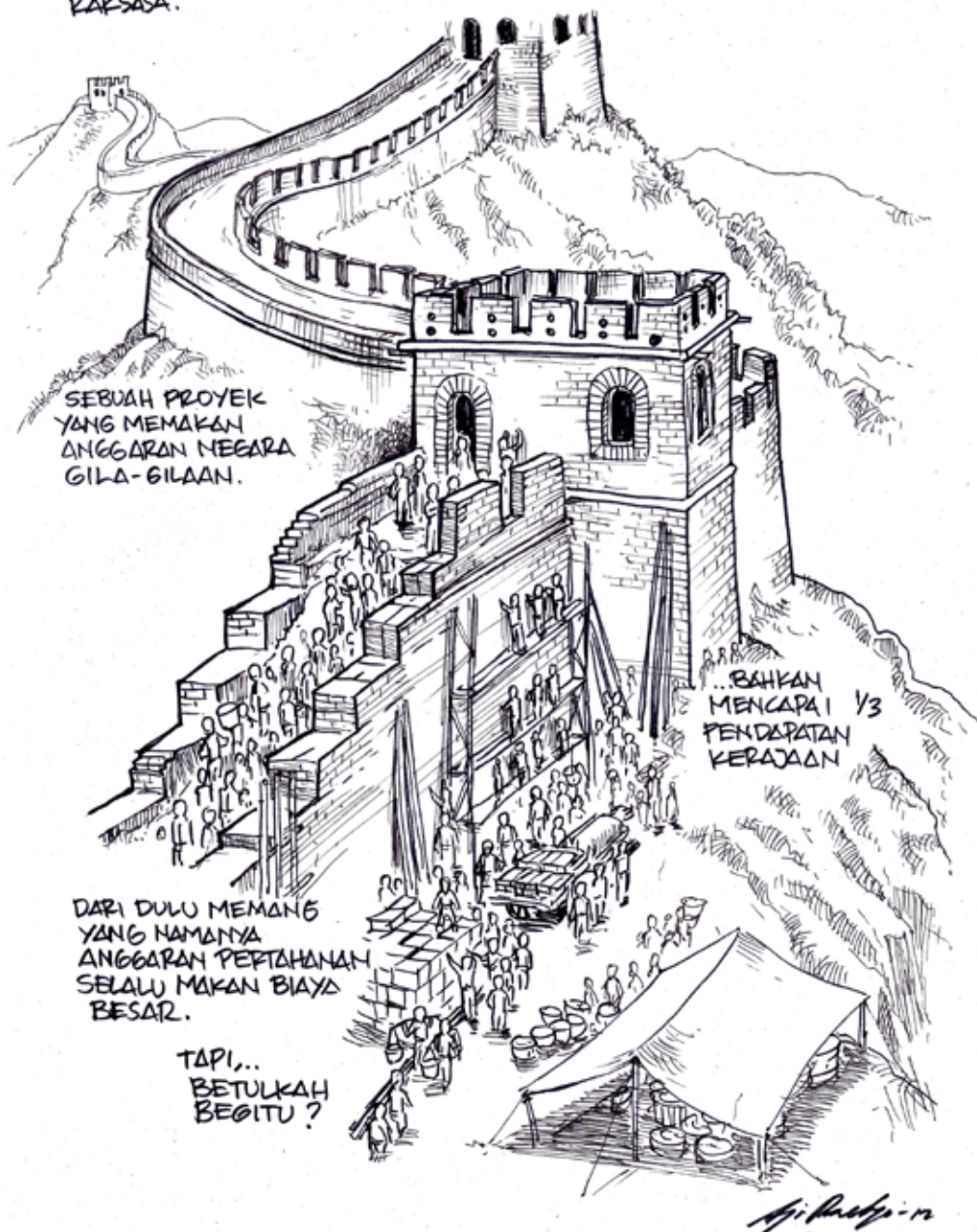
KAISAR BERIKUTNYA, QIN DI, PUNYA CARA SENDIRI DALAM MENYIKAPI ANCAMAN MONGOL. CARA YANG MENURUTNYA LEBIH PRAKTIS DAN TENTUNYA LEBIH MURAH DARIPADA PROYEK TEMBOK RAKSASA.
DADAH, MENANTU! HATI-HATI DI JALAN, YA!
OKAY, MERTUA!
KAISAR QIN DI MENIKAHKAN PUTERINYA DENGAN TOKOH TERKUAT MONGOL. SEJAK SAAT ITU MONGOL BUKAN LAGI ANCAMAN.
SEJUMLAH PATUNG TANAH LIAT DI MAKAM KAISAR QIN DI MENUNJUKKAN CIRI KHAS WAJAH MONGOL. ITU MEMBUKTIKAN BAHWA KALA ITU MONGOL TURUT MENYUMBANGKAN TENTARA UNTUK KEPENTINGAN MILITER KEKAISARAN.
..MUSUH YANG MENGKHAWATIRKAN SEKETIKA BERUBAH MENJADI SEKUTU YANG LOYAL.
..SUDAHLAH, PROYEK INI TIDAK MUBADZIR.
..TEMBOK INI KELAK TERCATAT SEBAGAI "KEAJAIBAN DUNIA"!
HEI,.. KITA AMAN DARI MONGOL KARENA WANITA. KENAPA TEMBOKNYA YANG DIBILANG AJAIB?

SAYANGNYA, SEMUA "JASA" ITU TIDAK TERBALAS SEPADAN.
JIKA DI RANAH POLITIK WANITA ADALAH ALAT, MAKA DI RANAH MORAL WANITA ADALAH **KAMBING HITAM**.

AGAMA, SAAT DIMAKNAI SECARA SEMPIT, SANGAT POTENSIAL UNTUK MENYUDUTKAN WANITA. KAUM INI AKAN DIGAMBARKAN SEBAGAI SUMBER DOSA, SUMBER MASALAH.

JANGAN BUKA AURAT!

YANG MANA LAGI?

WAJAHMU YANG IMUT BIKIN NAFSU !!

...PERLUKAH WAJAHKU DIBUNGKUS PAKAI..

..JANGAN BICARA! SUARA MERDUMU BIKIN NAFSU!

..KAYAKNYA NAFSUMU DEH YANG KELEWATAN

...DI SURGA NANTI KITA AKAN DIKELILINGI BANYAK BIDADARI CANTIK, SUNGAI YANG DIALIRI ANGGUR YANG NIKMAT, ...

JADI SURGA ITU DIDESAIN CUMA BUAT NYENENGIN PRIA SAJA?

DENGAN CARA BERPIKIR SEPERTI INI, MAKA TUHAN PUN TERNYATA BIAS GENDER

Ajie Prasetyo: tinggal di Malang. Salah satu karyanya adalah *Kumpulan Komik Opini: Hidup Itu Indah*.

EDISI 8 FEBRUARI 2012 . TUBUH & KEKUASAAN

Pemimpin Redaksi
Soe Tjen Marching

Kontributor
Hendri Yulius
Salamun Ali Mafaz
A. Yusran Datuk Majoindo
Shinta Miranda
Yacinta Kurniasih
Ajie Prasetyo

Desain & tata letak
http://chimpchomp.us

Produksi
Phebe Anggraeni

Alamat Redaksi
Jl. Monginsidi no. 5
Surabaya 60264
Telp : 031-70964268

Web:
http://lembagabhinneka.org
Email:
majalah@lembagabhinneka.org

Dukung kami!
Lembaga Bhinneka
Bank BRI cabang Kapas Krampung
A/N 0394-01-000814-53-3

Surat Pembaca

Mengapa majalah Bhinneka tidak pernah dikirim ke tempat saya lagi? Padahal banyak yang menanyakan dan tertarik.
Hari Kurniawan, Lumajang.

Memang, kami sempat vakum beberapa bulan karena tidak ada dana. Tapi, sebentar lagi akan terbit lagi karena ada hibah dari Cipta Media, dan akan dibagikan gratis.
Redaksi.

Redaksi terhormat, apa tidak ada kolom puisi di majalah Bhinneka?
Tanti Inawati, Yogya.

Kami tidak menerima puisi dulunya, tapi sekarang kami mulai menerbitkan puisi-puisi.
Redaksi.

Undangan Menulis untuk Bhinneka

Majalah Bhinneka kembali mengundang anda untuk mengirim puisi, cerpen, kolom atau artikel.

- Panjang artikel 1000 – 2000 kata, kolom 300 – 700 kata.
- Artikel ditulis dengan font Palatino Lynotipe 11, 1.5 spasi
- Judul Artikel ditulis dengan font Palatino Linotype 18, 1.5 spasi
- Mohon melihat format artikel-artikel di majalah Bhinneka terlebih dulu sebelum mengumpulkan artikel.
- Undangan terbuka untuk UMUM.
- Artikel yang dimuat akan diberi honor. Tulisan di bawah 400 kata, tidak akan menerima honor.

Dikirim ke: **majalah@lembagabhinneka.org** dengan subyek "Artikel Bhinneka"

Topik & Tenggat Waktu

Negara Sekuler — Apa Itu, Bagaimana dan Untuk Apa?: Negara sekuler sering dicurigai oleh beberapa kelompok. Tapi apa sebenarnya negara sekuler itu, seperti apa contohnya, dan mengapa harus didukung atau ditolak? (Batas waktu pengumpulan artikel: 14 Febuari 2012)

Agama dan Kepercayaan di Indonesia: Agama yang dikenal oleh kebanyakan orang Indonesia adalah 5 (atau 6 dengan Konghucu) karena inilah yang diakui oleh pemerintah. Tapi, berapa banyaknya agama dan kepercayaan di Indonesia? (Batas waktu pengumpulan artikel: 14 April 2012)

Pemimpin Perempuan: Apakah Perempuan yang akan atau ingin menjadi pemimpin masih mengalami diskriminasi di Indonesia? Diskriminasi macam apa? Dan seberapa pentingnya pemimpin perempuan bagi kesetaraan hak mereka? (Batas waktu pengumpulan artikel: 14 Juni 2012)

Gender: Apakah itu? Kata gender atau juga dikenal dengan jender mungkin hal yang baru di Indonesia. Seringkali masyarakat menyamakannya dengan jenis kelamin. Apakah hal ini tepat? Bagaimana masyarakat memaknainya?
(Batas waktu pengumpulan artikel: 20 Agustus 2012)

Interpretasi Agama. Ada berbagai interpretasi agama, yang seringkali menyebabkan perbedaan tajam. Agama yang klaimnya adalah mendamaikan dunia dan manusia, terkadang bisa menjadi alat diskriminasi dan peperangan. Apa pendapat anda tentang hal ini?). (Batas waktu pengumpulan artikel: 20 Oktober 2012)

Distributor Bhinneka

SURABAYA
Lembaga Bhinneka
Jl. Monginsidi 5
Telp. 031-5612036

C2O library
Jl. Dr. Cipto 20
Surabaya 60264
Telp. 031 77525216

TK, SD, SMP Mandala
Jl. Putro Agung II no.6
Surabaya
Telp. 3765926

Sarjono Sigit
GAYa NUSANTARA
Jl Mojo Kidul I – 11 A
Surabaya

Freddy Istanto
Fakultas Seni & Desain- Universitas Ciputra WaterPark Boulevard - CitraRaya
Surabaya 60219

Aditya Nugraha
Perpustakaan UK Petra
Jl. Siwalankerto 121-131

Tom Saptaatmaja
Jalan Kertajaya Indah 61 Surabaya

Yuska Harimurti
Jl.Raya Darmo Permai III, Kompl.Plaza segi 8 Blok C 801-802
Surabaya
Erin Erniati
Colors Radio
Jl. Wonokitri Besar 40C
Surabaya
Telp : 560-0099

BANDUNG
Febri Qorina
d/a QNET Jl. Kol Ahmad Syam RUko Perumahan Ikopin Kav A 125 Sayang, Jatinangor Sumedang
Jawa Barat 45363

BEKASI
Reynaldo
Jl. Gamprit 1 Rt.003/Rw.014 No.73
Jatiwaringin - Pondok Gede
Bekasi 17411
HP : 0817587774

CIANJUR
Pujiono
Bina Insan Center.
Villa Gunung Bakti 19
(Air isi ulang agape)
Jl. Cilengsar - Cipanas
Cianjur 43253

DEPOK
Asyuner Jabar
Jl. Cinere Raya Ruko Blok D No. 7, Cinere, Kota Depok 16514.

JAKARTA
Sitok Srengenge
Komunitas Salihara
Jl.Salihara No.16 Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12520
(021) 789 1202

JOMBANG
Aan Anshori
Jl. Wisnu Wardhana 40b Jombang

LAMONGAN
Bahrul Ulum
Jl. Andan Wangi no 161 - Tlogoanyar
Lamongan 62218

LUMAJANG
Hari Kurniawan
Jl.kol.Suruji 86
Lumajang 67313

MAKASSAR
Kantor Sehati
Jl. Kancil Selatan No.85
Makassar

PONTIANAK
Dianna
Kos Ananda kamar T
A Yani 1, Gg. Sepakat 2
Blok O. Pontianak

SEMARANG
Heru Emka
Leduwi Selatan 98.
Semarang 50124

Agung Hima
Gombel permai VI / 107, Semarang.
no rumah:024-7471166
hp : 081228617005

YOGYAKARTA
Jadul Maula
LKiS
Jalan Pura no.203
Sorowajan, Plumbon,
Yogyakarta 55198

Institut Hak Asasi Perempuan
Jalan Nagan Tengah 40 A
Yogyakarta 55133.
Telp 0274-382393
Kusen Alipah Hadi
Yayasan Umar Kayam
Perum Sawit Sari i-3,
Condong Catur
Sleman, Yogyakarta 55283

SOLO
Gessang
Jl. Cokrobaskoro No. 201B Solo
Telp. 0271 730676

Tuban
Lie Kwang Yen
Sekretariat DPRD
Kabupaten Tuban.
Jl. Teuku Umar 1A
Tuban. Kode Pos 62314